

**LAPORAN**  
**PENELITIAN TERAPAN**

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
BERBASIS *PEACE EDUCATION* MELALUI RELASI ANTAR ETNIK UNTUK  
MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI DAN DEMOKRATIS SISWA SMPN 28  
KOTA PONTIANAK**



**PENGUSUL**

**EMI TIPUK LESTARI, S.Pd, M.Pd/ 1122127901**

**SAIFUL BAHRI/ 1112087802**

**Syafrial Noor/1108037401**

**Dibiayai APBS IKIP PGRI Pontianak**

**Nomor:**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

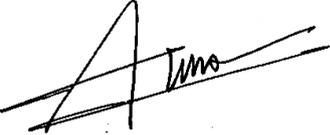
**IKIP-PGRI PONTIANAK**

**Mei 2023**

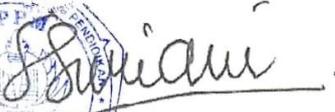
## Pengesahan Penelitian Kompetitif

1. Judul Penelitian	:	Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis <i>Peace Education</i> Melalui Relasi Antar Etnik Untuk Menanamkan Karakter Toleransi Dan Demokratis pada Siswa SMPN 3 Sungai Ambawang
2. Ketua Penelitian	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr. Emi Tipuk Lestari, M.Pd
b. NIDN	:	1122127001
c. Program Studi	:	S2 IPS
d. Jabatan Fungsional	:	Lektor
e. No Hp	:	081215695509
f. Email	:	<a href="mailto:tipoekestari@gmail.com">tipoekestari@gmail.com</a>
3. Anggota Peneliti	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr. Saiful Bahri, M.Pd
b. NIDN	:	1111087802
c. Program Studi	:	S2 IPS
d. Jabatan Fungsional	:	Lektor
e. No Hp	:	081235715599
f. Email	:	<a href="mailto:bangipoelponty@gmail.com">bangipoelponty@gmail.com</a>
4. Anggota Peneliti	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr. Syafrial Noor, M.Pd
b. NIDN	:	1108037401
c. Program Studi	:	S2IPS
d. Jabatan Fungsional	:	Lektor
e. No Hp	:	082255298103
f. Email	:	<a href="mailto:syafrialN123@yahoo.com">syafrialN123@yahoo.com</a>
5. Mahasiswa	:	Kustini, S.Pd

Pontianak, 5 Mei 2023

Mengetahui Kepala Seksi Penelitian & Publikasi	Ketua Peneliti
	
Dr Tri Hariadi, M.Pd NIDN/NPP1129108801/2022011154	Dr . Emi Tipuk Lestari , M.Pd NIDN/NPP 1122127901/2022011136

Menyetujui  
Kepala Lembaga Penelitian Pada Masyarakat IKIP PGRI Pontianak

  
  
Dr. Suriani Sari, SSt., FT., M.Fis  
NPP : 202 2011 127

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
RINGKASAN .....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....	11
BAB 3 METODE PENELITIAN .....	16
A. Jenis, Bentuk dan Rancangan Penelitian.....	16
B. Variabel Penelitian .....	16
C. Populasi Penelitian.....	17
D. Lokasi Penelitian .....	17
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	17
F. Teknik Analisis Data .....	17
BAB 4 Hasil Penelitian Dan Pembahasan .....	18
A. Hasil Penelitian .....	18
B. Pembahasan.....	18
C. Luaran Penelitian.....	18
DAFTAR PUSTAKA .....	19
Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian	
Lampiran 2. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas	
Lampiran 3. Biodata Ketua dan Anggota Tim Peneliti	

## RINGKASAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang bersifat multi etnik yang rawan akan konflik horizontal. Pada lingkungan sekolah dalam pergaulan para siswanya masih ditemukan stereotip negatif terhadap etnik dan agama tertentu. Untuk itu perlu diterapkan sebuah pembelajaran terutama pembelajaran IPS yang berbasis *peace education* untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan demokrasi pada siswa sehingga tercipta integrasi. Dengan adanya pembelajaran IPS berbasis *peace education*, perbedaan bukan lagi menjadi konflik tetapi akan menjadi aset bangsa. *Peace education* diformulasikan untuk menjadikan peserta didik menyadari dan memahami konsekuensi dan akar konflik tertentu dan apa alternatif yang mungkin dapat dilakukan dalam kurikulum di sekolah. Untuk itu tujuan penelitian ini pengembangan pembelajaran IPS berbasis *peace education* untuk menanamkan karakter toleransi dan demokratis siswa SMP N 3 Sungai Ambawang. Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut. 1. Apakah pembelajaran *peace education* melalui relasi antar etnik? 2. Bagaimanakah implementasi *peace education* dalam pembelajaran IPS? 3. Bagaimanakah menginternalisasi nilai toleransi dan demokrasi dalam pembelajaran IPS berbasis *peace education*?

Metode penelitian yang digunakan penelitian *research and development (R&D)* dengan populasinya guru IPS dan siswa SMP N 3 Sungai Ambawang. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yakni pemilihan sampel dengan mengambil perwakilan sekolah negeri dan swasta. Lokasi peneliti penelitian ini di sekolah SMP N 3 Sungai Ambawang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket, dan (4) tes kompetens. Teknik analisis data: hasil tanggapan dan saran dari ahli materi, ahli desain pembelajaran, guru dan siswa diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan modifikasi skala likert. Hasil tes atau uji efektifitas dengan uji *t* yang menghasilkan data kuantitatif diolah dan dianalisis secara kuantitatif.

Riset ini merupakan bagian RENTRA penelitian dengan topik “ Pengembangan Subjek specific pedagogy berbasis karakter” . Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini terutama pada bidang Ilmu Pendidikan Sosial, yaitu memberikan model pembelajaran IPS berbasis *peace education* dalam menanamkan nilai toleransi dan demokrasi. Produk ilmiah yang dihasilkan akan dimuat atau dipublikasikan nasional. produk ilmiah yang dihasilkan juga dimuat atau dipublikasikan di jurnal terakreditasi sinta 3 yaitu Refleksi Edukatika di <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/index>. Luaran lainnya yang dihasilkan riset ini adalah modul dan perangkat pembelajaran IPS berbasis *peace education*  
Kata Kunci: IPS, Peace education, toleransi & demokrasi.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran IPS berbasis Pembelajaran berbasis *peace education* melalui relasi social antar etnik masih sangat relevan dengan kondisi yang sekarang melihat masih tingginya tingkat konflik horizontal yang sering terjadi di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia terutama karena adanya kemajemukan etnik, disebut juga suku bangsa atau suku. Kemajemukan lainnya ditunjukkan dalam hal agama, RAS, suku, golongan dan tingkat ekonomi. Kemajemukan ini bisa berdampak positif dan negatif. Berdampak positif terjadi apabila kemajemukan itu dikelola dengan baik akan terjadi integrasi bangsa, sebaliknya apabila tidak dikelola dengan baik maka akan terjadi konflik karena masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang rentan dengan konflik-konflik sosial. Di dalam masyarakat majemuk terdapatnya kelompok dominan menimbulkan konsep antara mayoritas dengan minoritas. Pendapat dari (Liliweri, 2009: 101) mengatakan bahwa konsep mayoritas dan minoritas itu jika ditinjau dari kaca mata kekuasaan, maka kekuasaan dimenangkan oleh kelompok mayoritas. Hal ini merupakan kenyataan akan adanya kecemburuan sosial bagi kelompok minoritas. Kecemburuan social dari kelompok minoritas ini sering kali menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok

Sesuai dengan fakta di lapangan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai keberagaman etnik, budaya, tradisi, kepercayaan, dan pranata kebudayaan lainnya. Hal ini disebabkan karena setiap etnis mempunyai kebudayaan yang menjadikan ciri khas kelompoknya. Untuk itu tidak mengherankan apabila masyarakat Indonesia di Indonesia bersifat pluralisme. Seperti halnya negara *bollywood* , Indonesia juga sebagai negara yang paling heterogen di dunia. Herimanto, (2015: 103) mengatakan bahwa besaran etnik atau suku bangsa di Indonesia kurang lebih sekitar 400 suku. Suku atau etnik dengan ciri dan karakter tersendiri tersebut telah menyebar di banyak wilayah.

Berbicara tentang etnik atau suku, Max Weber (dalam Sjaf, 2014: 31) memberikan definisi tentang etnisitas adalah suatu kelompok manusia yang mempunyai pandangan, keyakinan tentang asal usul yang adapat membentuk suatu kelompok atau komunitas yang memiliki karakteristik tertentu. Sementara Appadurai (dalam Lan, 2006: 7) yang mendefinisikan bahwa etnisitas sebagai konstruksi dan mobilisasi secara sadar dan imajinatif terhadap perbedaan sebagai intinya. Etnisitas yang diistilahkan sebagai kulturalisme itu seringkali diasosiasikan dengan sejarah dan memori ekstrateritorial dengan status pengungsi. Status pengungsi tersebut yang menyebabkan mereka merasa terbuang. Pendiskriminasi ini menyebabkan mereka untuk berjuang memperoleh pengakuan dari bangsa yang ada. Berdasarkan realita yang ada, hampir setiap pulau besar di Indonesia memiliki etnik yang lebih

dari satu. Kemajemukan etnik (masyarakat) di Indonesia akan berimplikasi bagi pembangunan relasi sosial yang positif antar etnis maupun suku bangsa di Indonesia.

Salah satu contoh pulau terbesar di Indonesia yang mempunyai kemajemukan suku adalah Kalimantan Barat. Kalimantan Barat merupakan salah satu contoh masyarakat multi etnik dan agama. Data yang dikemukakan oleh Alloy (2008: 24) bahwa Kalimantan Barat merupakan masyarakat yang heterogen sukunya. Dua belas kabupaten yang ada yang terdiri dari kabupaten Ketapang, Kayung Utara, Kapuas Hulu, Melawi Sintang, Singkawang, Sambas, Sanggau, Landak, Bengkayang, Kubu Raya serta Pontianak. Di setiap kabupaten tersebut telah ditempati oleh berbagai suku seperti Jawa, Madura, Melayu, Batak, Bugis, Arab, Cina dan Dayak. Mereka menempati wilayah perkotaan juga dipedesaan di seluruh pelosok Kalimantan Barat. Berdasarkan data kependudukan, etnik Dayak dan Melayu sebagai kelompok Mayoritas dibandingkan dengan etnik lainnya. Etnik Dayak dan Melayu dianggap sebagai penduduk asli yang disebut dengan istilah *Indigenous people*.

Kelompok mayoritas etnik Melayu yang memiliki jumlah persentasi sebesar 33,75 %. Alqadrie ( dalam Alloy, 2008: 24) mengelompokkan etnik Melayu menjadi empat kelompok besar yaitu 1) Melayu Pontianak, keompok inio terdiri dari orang-orang Melayu yang berdomisili Kabupaten Pontianak dan Kota Pontianak, Melayu Sambas baik yang bertempat tinggal di Kabupaten Sambas maupun yang berada dimanapun di Kalimantan Barat. 2) Melayu Ketapang, yaitu orang-orang yang berdomisili di kabupaten Ketapang. 3) Melayu Pedalaman, yaitu orang-orang Melayu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai Melayu (khususnya orang Dayak yang memeluk agama Islam) yang berdomisili di daerah pedalaman seperti di Kabupaten Sanggau, Sekadau, Sintang, Melawi dan Kapuas Hulu.

Berdasarkan temuan dari Alloy, 2008: 24). Persentasi etnik di Kalimantan Barat dapat dilihat sebagai berikut yaitu etnik Cina kurang lebih 10 %, Jawa 6 %, Madura 5,51 %, Etnik Bugis kurang lebih 3,2 %, Etnik Sunda, Banjar, Minangkabau, Batak, Bali dan Ambon yang sama menduduk kurang lebih 2 % . etnik-eknik menyebabkan pluralisme di bumi katulistiwa. Keberagaman juga dapat dilihat dari kepercayaan yang dianut oleh masingmasing etnik sangat bervariasi. Penyebaran penduduk di bumi katulistiwa ini tidak terkonsentrasi berdasarkan kelompok etnik tertentu atau disebut *mono ethnic group*. Menurut Alqadrie, (2008: 18) di setiap kabupaten Pontianak, Sanggau, Sintang dan Kapuan Hulu banyak didominasi oleh kelompok etnik Dayak, sementara di kabupaten Sambas dan Ketapang didominasi oleh etnik Melayu

Berdasarkan riset Alqadri, (2008: 18) berdasarkan tinjauan historis telah terjadi konflik antar etnik di Kalimantan Barat. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi pada masyarakat

heterogen. Alqadri mengungkapkan bahwa konflik kekerasan antar etnik di Bumi Katulistiwa sudah terjadi 13 kali. Konflik tersebut diantaranya adalah konflik etnik Melayu dengan etnik Madura di Sambas pada tahun 1996-1997 serta konflik Dayak - Madura di Sambas pada tahun 1999. Sengketa antara etnik Dayak dengan Maduralah yang paling mencekam dan menakutkan, Lestari,(2015). Hal ini dikarenakan konflik ini memakan korban yang sangat banyak dan meninggalkan kesan traumatik bagi semua pihak. Sementara itu konflik etnik Dayak dengan Cina, Melayu dengan Cina dan Melayu dengan Dayak cenderung berbau politik.

Konflik horizontal memang sangat rentan terjadi pada masyarakat multikulture termasuk di Kalimantan Barat. Untuk itu perlu diterapkan sebuah pembelajaran terutama pembelajaran IPS yang berbasis *peace education* untuk menciptakan integrasi sejak dini sehingga perbedaan bukan lagi menjadi konflik tetapi akan menjadi asset bangsa. Pembelajaran berbasis *peace education* bertujuan supaya peserta didik mempunyai kesadaran akan konsekuensi dan akar konflik tertentu sehingga mereka mempunyai ketrampilan social dalam memecahkan permasalahan. Melalui pembelajaran berbasis *peace education* para peserta didik dapat berdiskusi, refleksi, diskusi serta mereka dapat melihat berbagai persepektif dan membayangkan diri berada di tempat yang tengah terjadi konflik, untuk menumbuhkan empati bagi korban kekerasan Pembelajaran berbasis *peace education* belum diterapkan di sekolah-sekolah baik di tingkat dasar maupun tingkat perkuliahan.

Yusuf, (2019:72) mendefinisikan *peace education* merupakan program Pendidikan yang dirancang untuk merubah pandangan pemikiran bagi pihak-pihak yang sedang bertikai atau konflik di daerah rawan konflik, agar mereka dapat saling mengenal dan menerima satu sama lain. perdamaian semestinya dibangun karena permusuhan itu berasal dari pemikiran manusia. Tujuan *peace education* adalah merubah sikap perilaku. Untuk itu diperlukan strategi yang relevan untuk melakukan sebuah perubahan. Factor-faktor yang perlu dirubah meliputi tiga hal yaitu kognitif, afektif disposisional dan prilaku. Ketiganya bertujuan untuk melakukan perubahan yang berarti dan bisa berlangsung lama. Adapun ketiga tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut a) tujuan kognitif itu menwujudkan peserta didik supaya memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman tentang budaya, sejarah dan kondisi lingkungan sekitar. b) Tujuan afektif disposisional yaitu tujuan untuk mengembangkan kesediaan untuk bekerja sama dengan anggota kelompok lain, menerima dan mengurangi stereotif negatif. c) tujuan perilaku adalah untuk berpartisipasi secara damai dan konstruktif dalam sebuah diskusi sehingga peserta didik memiliki solusi dalam menghadapi konflik tanpa harus di balas dengan kekerasan fisik atau psikis.

Pembelajaran berbasis *peace education* dapat diterapkan kedalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendapat Somantri (2001: 92) “Pendidikan IPS untuk tingkat persekolahan adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. Berkaitan dengan kesenjangan antara harapan dan kenyataan di latar belakang ini dalam lingkup masalah dan paradigma dalam inovasi pembelajaran, maka peneliti merasa tertarik untuk memperkuat mutu pembelajaran IPS yang berfokus pada masalah yang memuat nilai- nilai universal kemanusiaan untuk mewujudkan integrasi di Indonesia.

Pembelajaran IPS *berbasis peace education* di SMP ataupun di MTs dilaksanakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik supaya mempunyai kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya. Hamka, 2(015: 155) berpendapat bahwa melalui Pembelajaran IPS *berbasis peace education* peserta didik juga diharapkan memiliki pengetahuan, konsep dasar dan ketrampilan berfikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah social. Hal itu dilaksanakan dalam rangka untuk memperkuat identitas kebangsaan, rasa cinta tanah air, membangun diri sendiri agar *survive* dalam segala kondisi serta bertanggung jawab membangun masyarakat beradab berdasarkan nilai- nilai kemanusiaan. Pembelajaran IPS *berbasis peace education* menjadi salah satu alternative pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran IPS agar tertanamkan menggunakan nilai- nilai kemanusiaan pada diri siswa untuk tujuan terwujudnya persatuan dalam masyarakat multietnik.

Berdasarkan observasi di beberapa Sekolah Menengah Pertama di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang bersifat multi etnik yang di dalam pergaulan para siswanya masih ditemukan *steriotif negative* terhadap etnik dan agama tertentu. Hal ini kalau dibiarkan akan menimbulkan konflik. Konflik horizontal sangat rentan terjadi pada masyarakat multikulture termasuk di Kalimantan Barat. Kalimantan Barat merupakan daerah yang rawan konflik yang tinggi. Kalimantan Barat merupakan satu dari dua puluh daerah rawan akan konflik. Penyebab konflik tersebut adalah masalah missskomunikasi antar etnik. Konflik yang terjadi biasanya konflik antar kelompok lokal dengan etnik pendatang. Konflik berdarah dalam skala besar antara tiga etnik berbeda suku terjadi pada tahun 1997 dan 1999. Tercatat juga konflik antara etnik Dayak dan Madura sebanyak 12 kali selama rentan waktu 1950-1999, Yusuf, (2019: 75-76), Lestari, E. T. (2015).

Untuk mengatasi kondisi tersebut diperlukan sebuah pembentukan budaya perdamaian. Langkah ini tidak terjadi hanya dengan bentuk sosialisasi saja. Perlu adanya langkah yang kongkrit terhadap pembinaan kepada generasi muda melalui pembelajaran di sekolah agar mempunyai prinsip sadar perdamaian. Untuk itu para pendidik memiliki peranan penting dalam mengasah sikap dan perilaku tertentu dikalangan peserta didik. Para pendidik juga dapat melatih peserta didik supaya dapat meredam konflik. Konflik yang ada seyogyanya tidak diselesaikan dengan kekerasan melainkan dengan jalan dialog yang dilandasi oleh semangat untuk saling menghargai hak dan martabat masing-masing.

Pembelajaran IPS berbasis *peace education* sangat strategis untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Pembelajaran IPS berbasis *peace education* merupakan salah satu strategi terpenting dalam pendidikan multicultural. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan agar supaya peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendidikan IPS dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan sosial berupa pluralisme. Maka harapan IPS untuk membentuk warna negara yang patriotik, berfikir ilmiah sosial, dapat menciptakan warga negara yang dapat mengambil keputusan yang demokratis, peka dan tanggap terhadap masalah sosial dan membentuk warna negara yang membentuk warga negara yang mampu hidup sesuai dengan jaman.

Oleh karena pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis *Peace Education* yang mengikut sertakan siswa di SMP dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi dan demokrasi seperti toleransi, hormat menghormati perbedaan dalam kehidupan pada masyarakat multi etnik sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis. Pembelajaran IPS berbasis *peace education* dapat mengembangkan sikap demokratis yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai pada peserta didik agar mereka dapat lebih bijaksana memaknai setiap peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan mereka Babuta dkk (2014:32). Pembelajaran IPS berbasis *peace education* merupakan salah satu cara penanaman karakter toleransi dan cinta damai adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan Bahri, et. al. (2020), Lestari, et.al,(2019), Lestari, et.al,(2022), Lestari, et.al,(2021), Lestari, et.al,(2021), Lestari, et.al,(2018), Bahri, et, al. (2022), Lestari, et.al,(2018). Indikator kesuksesan penanaman karakter tersebut adalah sebagai berikut: 1. Senang bekerjasama dengan teman, 2. Mau berbagi makanan atau mainan dengan teman, 3. Selalu menyapa bila bertemu dengan orang yang dikenalnya, 4. Menunjukkan rasa empati, 5. Senang berteman dengan siapa saja, 6. Menghargai pendapat teman, 7. Mau menengahi teman yang

sedang berselisish 8. Tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman 9. Tidak suka menang sendiri 10. Senang berdiskusi dengan teman 11. Senang menolong teman dan orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini pengembangan pembelajaran IPS berbasis *peace education* melalui relasi social Antar etnik untuk menanamkan karakter toleransi dan demokratis siswa SMP Negeri 3 Sungai Ambawang. Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut. Riset ini merupakan bagian RENTRA penelitian dengan topik “ Pengembangan Subjek specific pedagogy berbasis karakter” . Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini terutama pada bidang Ilmu Pendidikan Sosial, yaitu memberikan model pembelajaran IPS berbasis *peace education* dalam menanamkan nilai toleransi dan demokrasi. Produk ilmiah yang dihasilkan akan dimuat atau dipublikasikan nasional. produk ilmiah yang dihasilkan juga dimuat atau dipublikasikan di jurnal terakreditasi sinta 3 yaitu Refleksi Edukatika di <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/index>. Luaran lainnya yang dihasilkan riset ini adalah modul dan perangkat pembelajaran IPS *berbasis peace education*

## **B. Rumusan Masalah**

Bersumber pada telaah argumentasi yang sudah dipaparkan di dalam pendahuluan di atas maka maka peneliti mengambil rumusan masalah secara umum seperti berikut ini: “Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis *Peace Education* Melalui Relasi Antar Etnik Untuk Menanamkan Karakter Toleransi Dan Demokratis Siswa SMP N 3 Sungai Ambawang. Dari rumusan masalah tersebut, dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pembelajaran *peace education* melalui relasi antar etnik?
- 2) Bagaimanakan implementasi *peace education* dalam pembelajaran IPS?
- 3) Bagaimanakah menginternalisasi nilai toleransi dan demokrasi dalam pembelajaran IPS berbasis *peace education*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum ingin menerapkan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis *Peace Education* Melalui Relasi Antar Etnik Untuk Menanamkan Karakter Toleransi Dan Demokratis Siswa SMP N 3 Sungai Ambawang. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis relasi sosial antar Etnik Siswa SMP Negeri 3 Sungai Ambawang.

2. Menganalisis implementasi *peace education* melalui Relasi sosial antar etnik dalam pembelajaran IPS.
3. Menganalisis integrasi nilai toleransi dan demokrasi dalam pembelajaran IPS berbasis *peace education*.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Kurniawan, 2013:47). Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain; mengungkapkan nilai-nilai yang ada di materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan curah pendapat, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisi nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, praktik lapangan melalui klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan (Darmiatun,2013:112).

Salah satu pengintegrasian Pendidikan karakter terutama nilai toleransi dan demokrasi adalah melalui Pendidikan IPS berbasis *Peace education*. Hal ini sesuai dengan Prinsip pembelajaran IPS (*social studies*) dalam jurnal NCSS yang ditulis oleh Stahl (2008:2), bahwa ada beberapa prinsip yang harus dipedomani dalam pembelajaran IPS sehingga pembelajaran IPS memberikan hasil yang maksimal, yaitu: 1. Pembelajaran IPS yang baik jika bermakna (*Social studies teaching and learning are powerful when they are meaningful*). Siswa belajar

menghubungkan pengetahuan, keyakinan dan sikap yang manfaatnya mereka peroleh baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran lebih ditekankan pada pengembangan ide-ide yang penting dalam memahami, mengapresiasi dan menerapkannya dalam kehidupan. Kebermaknaan dari isi materi diarahkan pada bagaimana menyajikannya pada siswa dan bagaimana mengembangkannya melalui serangkaian kegiatan. Sedangkan interkasi dalam kelas difokuskan pada pencapaian kompetensi yang penting. Aktivitas pembelajaran yang bermakna dan strategi penilaian difokuskan pada perhatian siswa terhadap ide-ide penting dari yang mereka pelajari. Dengan demikian guru merefleksi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dengan mudah.

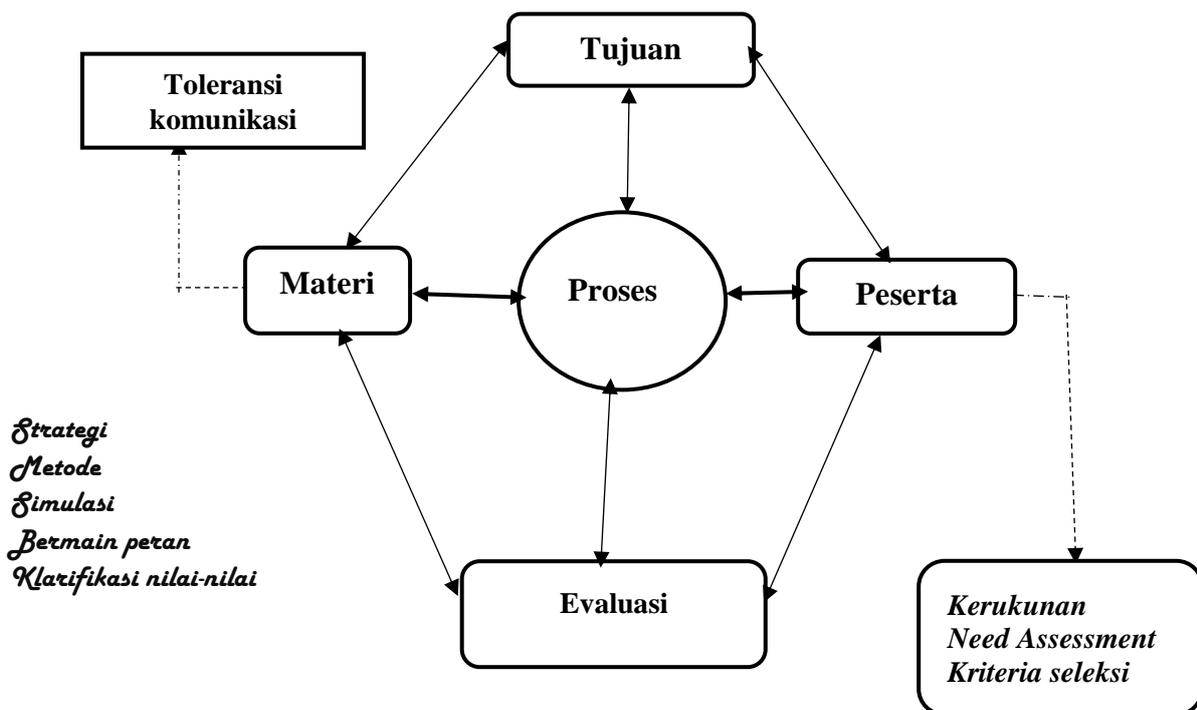
Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang terintegrasi (*Social studies teaching and learning are powerful when they are integrative*) Pembelajaran IPS dalam penyampaian topik dilakukan melalui upaya mengintegrasikan dalam hal: a) lintas ruang dan waktu, b) pengetahuan, keterampilan, keyakinan, nilai dan sikap untuk dilaksanakan, c) teknologi secara efektif, d) melalui lintas kurikulum.

Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang berbasis nilai (*Social studies teaching and learning are powerful when they are value-based*). Kekuatan pembelajaran IPS dengan mempertimbangkan berbagai dimensi atau topik-topik maupun isu-isu yang kontroversi, pengembangan dan penerapan nilai-nilai sosial. Pembelajaran IPS membentuk siswa menjadi: a) peka terhadap implementasi kebijakan sosial yang potensial serta keputusan berdasarkan nilai, b) sadar akan nilai-nilai, kompleksitas dan dilemma isu-isu, c) mempertimbangkan biaya dan keuntungan dari berbagai tindakan, d) mengembangkan rasional yang baik terhadap nilai-nilai sosial demokratis dan politik. Dengan demikian kekuatan pembelajaran social studies mendorong pengenalan pandangan yang berbeda, sensitivitas terhadap persamaan dan perbedaan budaya dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial.

Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang menantang (*Social studies teaching and learning are powerful when they are challenging*). Siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran secara individu dan kelompok melalui aktivitas berfikir siswa yang menantang. Pembelajaran IPS yang baik adalah pembelajaran yang aktif (*Social studies teaching and learning are powerful when they are active*). Pembelajaran IPS yang aktif mengharapkan adanya kemampuan berfikir reflektif dan membua keputusan (*decision making*) selama pembelajaran. Siswa mengembangkan pemahaman baru melalui sebuah proses pembelajaran aktif dengan mengkonstruksi pengetahuan sosial yang penting. Guru mengawali kegiatan dengan memberikan bimbingan melalui modeling, penjelasan, untuk membangun

pengetahuan siswa menjadi independent dan menjadi pembelajar yang memiliki kebijakan sendiri. Pembelajaran IPS ini menekankan pada kegiatan otentik yang diperuntukkan pada penerapan kehidupan nyata dengan menggunakan keterampilan dan konteks materi di bidangnya.

Pembelajaran IPS berbasis *peace education* merupakan model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. Pendidikan perdamaian (*peace education*) didasarkan pada filosofi anti kekerasan, cinta, perasaan saling menyakini, percaya, keadilan, kerja sama, saling menghargai dan menghormati sesama makhluk hidup di dunia. *Peace Education* mengedepankan keserasian tiga pilar penting dalam implementasinya, yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua. Ketiga pilar tersebut merupakan pelaku aktif dalam proses penanaman nilai-nilai luhur dalam membangun perdamaian (Norcholis. 2014:64). *Peace education* merupakan program pendidikan yang dirancang untuk merubah pandangan pemikiran bagi pihak-pihak yang sedang bertikai atau konflik di daerah rawan konflik, agar mereka dapat saling mengenal dan menerima satu sama lain. Sejatinya permusuhan itu berasal dari pemikiran manusia, oleh sebab itu orientasi perdamaian semestinya dibangun (Yusuf, 2019:72). Sebagai gambaran pembelajaran IPS berbasis *peace education* adalah model yang dapat dikembangkan oleh Kremer- Hayon (dalam Halperin 1997)



Gambar 2.1 pembelajaran IPS berbasis *peace education* dikembangkan oleh Kremer-Hayon

Melaui pembelajaran IPS berbasis *peace education* dikembangkan oleh Kremer- Hayon maka diharapkan peran guru sebagai pendidik nilai-nilai dan ilmu pengetahuan. Sementara siswa sebagai generasi muda yang akan meneruskan keberlangsungan bangsa diharapkan berperan pada sosialisasi nilai-nilai budaya damai dan anti kekerasan pada rekan sebaya. Penjabaran tentang materi dan metode dalam *peace education* adalah sebagai berikut. Pertama, pendidikan damai memuat materi pengetahuan (*knowledge*) yang meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, berbagai isu lainnya seperti konflik dan perang, damai tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata lainnya, keadilan dan kekuasaan, teori resolusi, pencegahan dan analisa konflik, budaya, ras.

Kedua, muatan materi keterampilan (*skill*) dalam pendidikan damai meliputi komunikasi, kegiatan reflektif pendengaran aktif, kerjasama, empati dan rasa halus, berpikir kritis dan kemampuan problem solving, apresiasi nilai artistik dan estetika, kemampuan menengahi sengketa, negosiasi, dan resolusi konflik, sikap sabar dan pengendalian diri, menjadi warga yang bertanggung jawab, penuh imajinasi, kepemimpinan ideal, dan memiliki visi.

Ketiga, muatan materi nilai atau sikap (*attitude*) dalam pendidikan damai meliputi: kesadaran ekologi, penghormatan diri, sikap toleransi, menghargai martabat manusia beserta perbedaannya, saling memahami antara budaya, sensitif gender, sikap peduli dan empati, sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan, tanggung jawab sosial, solidaritas, resolusi berwawasan global (Wulandari, 2010: 73).

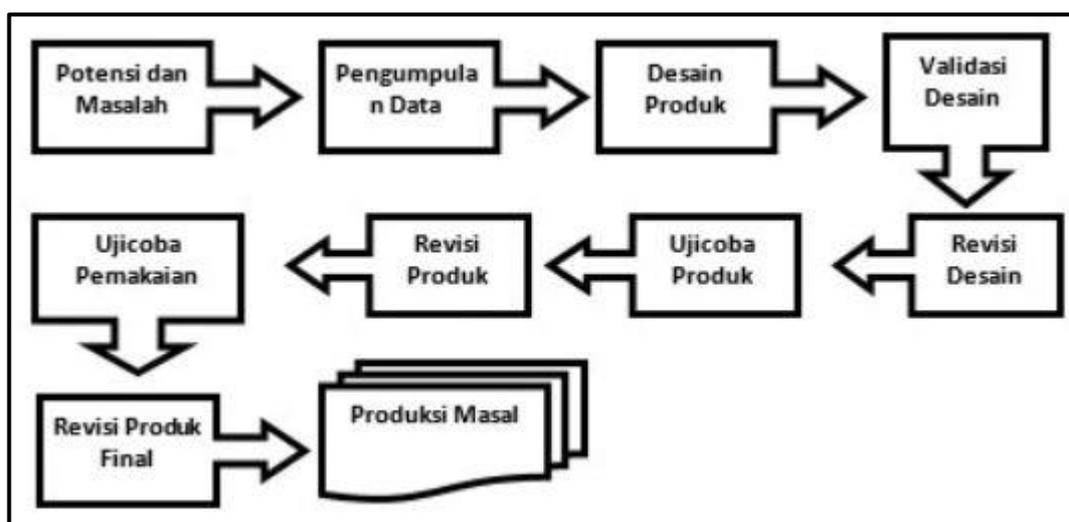
Implementasi pembelajaran IPS berbasis *peace education* dalam menanamkan karakter toleransi dan demokrasi di sekolah ini diharapkan dapat membantu mengurangi pengalaman-pengalaman verbal, penyiksaan fisik, kekacauan, penyerangan, pengrusakan, perkelahian, penghinaan, dan stereotip negative yang masih ada di lingkungan sekolah di Kubu Raya. Implementasi pembelajaran IPS berbasis *peace education* juga dapat memberikan perasaan memiliki di kalangan para murid, meningkatkan kepedulian sosial, dan membangun kemampuan mempertinggi kerjasama dan adanya dialog dan komunikasi positif serta membangun daya lentur anak-anak muda. Membangun perdamaian bisa merupakan tahap yang sulit karena berkaitan dengan perubahan sikap individu yang mengarah ke kekerasan dan rasisme.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

## A. Jenis, Bentuk dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *research and development (R&D)* Menurut Borg and Gall (Sugiyono, 2011: 34). Metode *research and development (R&D)* adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan produk pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada prosedur dan langkah. Pemilihan model Borg and Gall dengan pertimbangan model yang tersusun secara terprogram dengan langkah-langkah persiapan dan perencanaan yang sistematis. Langkah-langkah penelitian R& D dapat dilihat sebagai berikut:



Bagan 3.1 *Research and development (R&D)* Menurut Borg and Gall

## B. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

1. Peace education adalah model pendidikan yang mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konflik atau masalahnya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan.
2. Nilai toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
3. Nilai demokrasi: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru IPS dan siswa SMP Negeri 3 Sungai Ambawang. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yakni pemilihan sampel dengan mengambil perwakilan sekolah negeri dan swasta.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Lokasi peneliti penelitian ini di sekolah SMP Negeri 28 Kota Pontianak.

#### **E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik pengukuran merupakan teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto (2009, 3) mengemukakan bahwa mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran bersifat kuantitatif'. Dalam pengukuran pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan alat ukur yang berupa tes, pengukuran akan menghasilkan skor yang dinamakan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket, dan (4) tes kompetensi

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data: hasil tanggapan dan saran dari ahli materi, ahli desain pembelajaran, guru dan siswa diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan modifikasi skala likert. Hasil tes atau uji efektifitas dengan uji t yang menghasilkan data kuantitatif diolah dan dianalisis secara kuantitatif.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

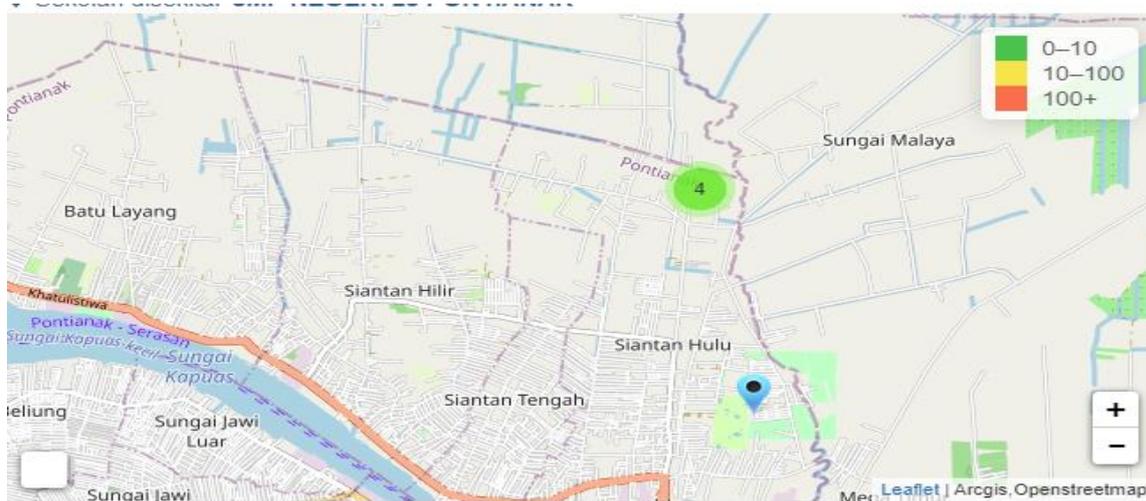
#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Perencanaan Pembelajaran IPS Berbasis Peace Education Di SMP Negeri 28 Kota Pontianak**

SMP Negeri 28 Pontianak adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 28 Pontianak berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Negeri 28 Pontianak beralamat di Jl. Kebangkitan Nasional Gang Bentasan I, Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, dengan kode pos 78241. SMP Negeri 28 Pontianak menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SMP Negeri 28 Pontianak berasal dari PLN. SMP Negeri 28 Pontianak menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SMP Negeri 28 Pontianak untuk sambungan internetnya adalah Telkom Speedy. Pembelajaran di SMP Negeri 28 Pontianak dilakukan pada Sehari Penuh. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 5 hari. SMP Negeri 28 Pontianak memiliki akreditasi B, berdasarkan sertifikat 748/BAN-SM/SK/2019. Berikut gambar gedung SMP Negeri 28 Pontianak tampak dari depan.



**Gambar 1. Gedung SMP Negeri 28 Pontianak Tampak Dari Depan**



**Gambar 2 Peta SMP Negeri 28 Pontianak Tampak Dari Depan**

SMP Negeri 28 Pontianak tampak dari depan merupakan salah satu sekolah multikulture di wilayah Pontianak Kalimantan Barat. Adapun karakter sekolah ini memiliki siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, etnis, dan bahasa. Murid-murid disini berasal dari etnik Dayak, Cina, Melayu, Bugis, Madura, Sunda, Arab dengan berbagai budaya dan bahasa ibu masing-masing. Kondisi ini dapat menciptakan kesempatan untuk belajar tentang keragaman dan memahami pandangan dunia yang berbeda. Salah satu implementasi sekolah ini menerapkan pembelajaran dengan pendekatan pendidikan multikulture adalah dengan adanya implementasi *peace education* dalam pembelajaran IPS.

Langkah yang dilakukan guru dalam pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan prosedur dan regulasi yang berlaku. Selanjutnya peneliti menggali lebih dalam mengenai latar belakang mengapa *peace education* penting untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS dan melihat bagaimana kebutuhan sumber belajar merupakan bagian terpenting yang diperlukan siswa serta melihat karakteristik siswa dan bagaimana *peace education* penting untuk disampaikan dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan guru terkait mengenai latar belakang pembelajaran *peace education* perlu disampaikan pada siswa bahwa :

Pembelajaran IPS dengan pendekatan *peace education* itu sangat diperlukan bagi siswa sebagai pegangan bagi mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat dan warga negara yang baik dimana pun mereka berada kelak. Melalui kegiatan belajar seperti ini telah memuat materi kebhinnekaan. Peserta didik ditugaskan untuk membuat analisis terkait dengan deskripsi kebhinnekaan yang ada di lingkungan mereka. Dengan materi yang termuat dalam mata pelajaran tersebut dirasa cukup untuk menyampaika pesan-pesan pendidikan kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap awal dalam perencanaan proses Pembelajaran IPS dengan pendekatan *peace education* yang termuat dalam mata pelajaran IPS termuat dalam modul ajar IPS yang ada dalam lampiran.

Berikut adalah beberapa cara yang telah dilakukan guru SMPN 28 Pontianak untuk mempersiapkan diri dalam mengimplementasikan *peace education* di kelas: 1) Memahami konsep *peace education*: Guru perlu memahami konsep dan prinsip-prinsip *peace education* agar dapat mengajarkannya dengan benar. Guru dapat membaca literatur tentang *peace education* atau mengikuti pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan topik ini. 2) Menyiapkan materi pelajaran: Guru perlu menyiapkan materi pelajaran yang relevan dengan *peace education*. Materi ini harus mencakup nilai-nilai perdamaian, konflik, toleransi, dan kerjasama. Dalam menyiapkan materi ini ibu kustini telah mengintegrasikan kedalam pembelajaran IPS dengan tema “*Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat*” di kelas VII . 3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa: Guru dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa dengan memberikan tugas-tugas yang melibatkan kerjasama, komunikasi, dan negosiasi. Hal ini akan membantu siswa untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang damai. Guru telah membagi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari berbagai etnik agar mereka saling mengenal budaya satu dengan lainnya. 4) Menciptakan lingkungan yang kondusif: Guru harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk *peace education*. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan inklusif di kelas. 5) Menggunakan metode pengajaran yang tepat: Guru dapat menggunakan metode pengajaran yang tepat untuk mengajarkan *peace education*. Salah satunya adalah metode belajar *inkuiri* dengan pendekatan *kolaboratif*. Metode ini harus melibatkan siswa secara aktif dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Disini ibu Kustini telah menggunakan metode PBL (*problem based learning*) dalam pembelajaran IPS. 6) Evaluasi dan penilaian: Guru harus melakukan evaluasi dan penilaian terhadap pembelajaran *peace education*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengukur pemahaman siswa tentang nilai-nilai perdamaian dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang damai.

Dalam mengimplementasikan *peace education* di kelas, guru harus memastikan bahwa pembelajaran ini relevan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah. Guru juga harus memastikan bahwa siswa memahami pentingnya nilai-nilai perdamaian dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis *Peace Education* Melalui Relasi Antar Etnik Untuk Menanamkan Karakter Toleransi Dan Demokratis pada Siswa SMPN 28 Kota Pontianak**

Implementasi *Peace Education* yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 28 pada tahap pelaksanaan disusun sesuai dengan RPP yang sudah termuat dalam proses pembelajaran. Adapun analisis tahap perencanaan dalam proses pembelajaran IPS dengan materi muatan *peace education*. Pada pelaksanaan pembelajaran ini dengan tema Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat di kelas VII semester ganjil. Pelaksanaan pembelajaran dalam Standar proses pendidikan merupakan implementasi dari modul ajar berdiferensiasi ilmu pengetahuan sosial (IPS). Guru IPS di sini telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan prosedur dan aturan yang telah ditetapkan.

Sebelum menjelaskan lebih lanjut mengenai materi mengenai Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat dapat kita ketahui dengan memahami Pengaruh Faktor Geografis yang mempengaruhi Keragaman Budaya dan Jenis Keragaman Budaya. Pada saat pembelajaran ini, guru biasanya memberikan pertanyaan singkat berupa pertanyaan-pertanyaan singkat kepada peserta didik. Tujuannya guru memantik rasa ingin tahu peserta. Pertanyaan tersebut berupa: *1. Apakah kalian mengetahui tentang Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat? 2. Pernahkah kalian melihat atau melakukan kegiatan terkait budaya di sekitar tempat tinggal kalian?.* Dengan adanya pertanyaan pemantik di atas ditujukan untuk menghubungkan pemahaman awal peserta didik dengan tujuan pembelajaran pada hari ini. Pertanyaan tersebut diberikan untuk mengembangkan sikap ilmiah peserta didik. Narasumber Kustini mengatakan bahwa:

Pada awal pembelajaran saya mengabsen satu persuru menengok siapa yang tidak hadir hari ini kemudian kutini memberikan satu atau dua pertanyaan untuk siswa. Pertanyaan tersebut juga dapat dijadikan menarik minat siswa. Jadi peserta didik dari awal sudah antusias memulai pembelajaran. Setelah itu baru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, sehingga peserta didik mengetahui arah pembelajarannya kemana dan mau belajar apa. Barulah nanti saya memberikan tugas kepada anak-anak, dengan kasih tugas berupa pertanyaan menarik itu dapat meningkatkan sikap ilmiah peserta didik.

Pernyataan guru IPS tersebut didukung oleh siswanya yang bernama Shela yang mengatakan: *“Kami diabsensi dulu yang ngga hadir siapa terus suruh buka buku paket dikasih pertanyaan singkat sama bu kustini. Baru dijelasin nanti dikasih materi tambahan buat nyatet”*. Penyampaian pertanyaan dalam apersepsi dan pertanyaan berupa tugas juga disampaikan oleh siswa yang bernama Hendri dengan mengatakan: *“Iya, Bu Kustini pas awal-awal mulai belajar itu bilang kalau hari ini belajar materi Intregasi Bhinnika Tunggal Ika. Terus dijelasin apa aja tujuan pembelejarannya baru nanti dikasih tugas kata Bu Indri untuk kerja kelompok.*

Dengan berbagai pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyampaikan pertanyaan menggunakan metode inkuiri. Guru menggunakan pertanyaan

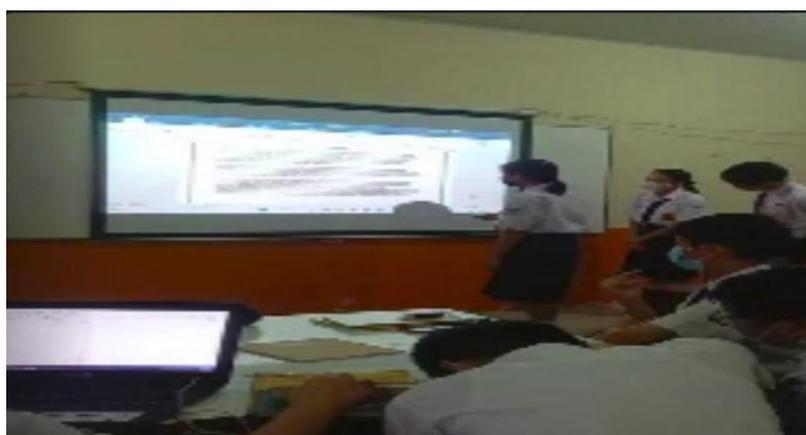
yang menarik dengan tujuan untuk memantik rasa ingin tahu peserta didik. Pertanyaan inkuiri ini ialah pertanyaan yang telah guru susun baik berupa pertanyaan pada apersepsi maupun pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja kelompok (LKK). Pertanyaan inkuiri tersebut dimaksudkan agar peserta didik mengetahui arah dan tujuan pembelajaran serta dapat melakukan proses pembelajaran hari ini dengan antusias dan semangat. Penyampaian pertanyaan inkuiri merupakan langkah awal dalam membangun pembelajaran saintifik yang dapat meningkatkan sikap ilmiah peserta didik yaitu rasa ingin tahu, logis, analitis, kritis, responsif dan pro-aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa strategi yang peserta didik gunakan dalam proses penyelesaian tugas adalah pembagian tugas kelompok. Pada tahap investigation peserta didik bekerja dalam kelompok dengan cara berkolaborasi dan saling bekerjasama. Setiap peserta didik memberikan kontribusinya untuk menyelesaikan tugas kelompok yang telah diberikan oleh guru dengan membagi tugas. Kontribusi yang setiap anggota kelompok berikan berupa temuan-temuan yang berbeda, baik informasi yang berbeda maupun sumber informasi yang berbeda. Dari hasil temuan yang berbeda tersebut maka terjadilah interaksi antar individu dan kelompok dalam proses pembelajaran *peace education*. Temuan peserta didik yang beragam dan adanya interaksi antar individu tersebut yang kemudian memperkaya pengetahuan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik yang memiliki pemahaman materi lebih tinggi mengoreksi dan membantu temuan rekannya yang pemahamannya lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tutorial sebaya selama tahap investigation dalam proses pembelajaran *peace education*. Selain itu berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan menyebutkan bahwa hasil jawaban yang peserta didik temukan juga telah sesuai dengan materi ajar berupa *Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat*. Hal ini karena proses kerja peserta didik yang dipandu oleh lembar kerja kelompok (LKK), sehingga informasi yang ditemukan tidak menyimpang jauh dari koridor materi yang seharusnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa 1) strategi dalam menyelesaikan tugas yang peserta didik lakukan adalah dengan membagi tugas kelompok dengan pembelajaran IPS dengan metode inkuiri. 2) Hasil jawaban yang peserta didik temukan telah sesuai dengan materi *Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat*. 3). Peserta didik telah menguasai materi dengan baik dan benar. Hal ini didukung dari kemampuan peserta didik dalam memilih dan memilah konsepsi yang ditemukan dengan berdiskusi bersama rekannya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menjelaskan konsep kepada orang lain juga didukung oleh

kemampuannya membuat dan menampilkan hasil diskusinya melalui presentasi dengan visualisasi. 4). Peserta didik dapat menyajikan laporan hasil kerjanya dalam bentuk media kreatif. Kegiatan presentasi yang dilakukan peserta didik dalam kaitannya pembelajaran saintifik mengkomunikasikan juga membantu peserta didik belajar lebih efektif.

Dalam menyampaikan hasil diskusi pada pertemuan kedua pembelajaran *peace education*, peserta didik menggunakan power point sebagai media presentasinya. Hal itu juga menunjukkan bahwa peserta didik melakukan langkah pembelajaran saintifik, yakni mengkomunikasikan (*communicating*). Peserta didik menyajikan laporan dalam bentuk visual; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan hasil secara lisan. Berikut gambar siswa sedang presentasi.



**Gambar 1 Siswa Sedang Presentasi, Sumber Peneliti , 2023**

Guru juga meluruskan pendapat peserta didik yang kurang tepat sehingga tidak terdapat miskonsepsi. Pada akhir proses belajar mengajar, peserta didik bersama guru membuat kesimpulan klasikal dari pembelajaran yang telah dilakukan hari ini. Guru dan peserta didik bersama-sama melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran. Sementara penerapan dalam proses pembelajaran IPS berbasis *peace education*

**Tabel 1. Pembelajaran IPS berbasis *peace education* Menanamkan Pendidikan Karakter pada Siswa SMPN 28 Kota Pontianak**

<b>Materi Pembelajaran IPS</b>	<b>Muatan <i>peace education</i></b>	<b>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter</b>
<i>Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat</i>	Mengimplementasikan sikap kerjasama dalam rangka mewujudkan komitmen integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika	Menunjukkan perilaku jujur, tanggungjawab, (gotong royong, toleran, santun, demokrasi, responsif dan pro-aktif sebagai bagian

		dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi antar etnik secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
--	--	---

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai toleransi dan demokrasi dalam pembelajaran IPS berbasis Peace Education adalah langkah penting menuju pembentukan generasi yang menghargai keberagaman, mengutamakan dialog, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan demokratis di masa depan.

### **3. Internalisasi Nilai Toleransi Dan Demokrasi Dalam Pembelajaran IPS Berbasis *Peace Education***

SMP Negeri 28 Kota Pontianak telah menerapkan *peace education* dengan baik yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS. Bentuk-bentuk *peace education* yang telah diterapkan sekolah ini seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu guru IPS (ibu Kustini SPd di sekolah ini adalah:

*Bentuk-bentuk pembelajaran yang saya terapkan untuk mengatasi perbedaan etnik diantara siswa-siswanya multikulture yang terdiri dari etnik madura, Dayak, Melayu, Bugis, Cina, Sunda seperti menyuruh mereka kerjasama dalam kelompok, dan itu saya yang memilih biar tidak terjadi diskriminasi dan dicampur mewakili etnik agar mereka terbiasa dengan adanya perbedaan. Dengan begitu mereka dapat harmonis. Jadi saya bikin mereka berkelompok dalam belajar”.*

Penerapan IPS berbasis *peace education* di sekolah ini telah berhasil menanamkan nilai toleransi, demokrasi dan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap proses evaluasi pembelajaran juga menjadi hal penting bagi guru dalam mengembangkan langkah atau strategi

yang akan ditempuh. Langkah evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menemukan indikator yang tepat agar ditindaklanjuti guru. Hasil evaluasi belajar yang diperoleh guru akan dimanfaatkan sebagai proses perbaikan. Tahapan evaluasi pembelajaran juga menjadi indikator penting baik bagi siswa maupun bagi guru seperti yang dikemukakan oleh ibu Kustini bahwa” *Setelah tugas diselesaikan semua kelompok kemudian dibahas bareng-bareng untuk menarik kesimpulan pembelajaran. setelah presentasi lalu satu kelompok ditunjuk menyimpulkan kegiatan diskusinya.*

Berdasarkan data-data tersebut kemudian dapat disimpulkan, bahwa guru dan peserta didik secara bersama-sama merumuskan kesimpulan klasikal dari pembelajaran. Peserta didik dibimbing oleh guru untuk melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil temuan pada akhir pembelajaran IPS. Evaluasi pembelajaran bermanfaat agar peserta didik dapat mengetahui sejauh mana mereka telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil evaluasi yang diperoleh guru berguna untuk mengetahui peserta didik mana yang sudah berhasil menguasai materi, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil menguasai materi. Pelaksanaan penilaian di sekolah, guru dalam menilai peserta didik setiap satu kompetensi dasar sudah selesai dan penilaian yang telah dijadwalkan oleh sekolah seperti Penilaian tengah dan akhir semester yang diukur dengan tingkat ketercapaian pada pembelajaran maka sebagai patokan yaitu nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. serta verifikasi kompetensi keahlian yang mendatangkan langsung pihak industry untuk menilai.

Adapun kompetensi *afektif* dan *psikomorik* terutama dalam penanaman pendidikan karakter dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 2 Tahap Capaian Pembelajaran IPS berbasis *peace education* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Nilai Toleransi Dan Demokrasi)**

No	Tahapan Capaian Pembelajaran IPS berbasis <i>peace education</i> dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Peserta didik mampu memahami sikap kerjasama dengan berbeda suku dalam menyelesaikan tugas kelompok yang telah diberikan pada guru. Dengan adanya Kerjasama ( <i>Cooperation</i> ) Mengajarkan pentingnya bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang baik mampu mengurangi konflik dan membangun rasa saling percaya.
2	Peserta didik mampu menerima sikap demokrasi didalam berdiskusi tanpa membeda-bedakan suku maupun agama.
3	Tolerans: Mendorong pengertian terhadap perbedaan, baik itu perbedaan budaya, agama, atau pandangan. Dengan memahami dan menghormati perbedaan, individu dapat mengurangi potensi konflik dan menciptakan lingkungan inklusif.
4	Ketulusan ( <i>Sincerity</i> ): Mengajarkan pesan bahwa kejujuran dan tulus dalam tindakan dan perkataan merupakan fondasi penting dalam menjaga hubungan yang baik dan menghindari konflik.

5	Empati ( <i>Empathy</i> ): Membantu individu untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dengan pembelajaran seperti ini mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan empati, individu dapat lebih memahami dampak dari tindakan mereka pada orang lain, sehingga menghindari tindakan yang merugikan
6	Pengendalian Diri ( <i>Self-Control</i> ): Mendorong peserta didik untuk mengelola emosi dan impuls dengan bijak. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, peserta didik cenderung lebih mampu mengatasi konflik secara damai.
7	Keadilan ( <i>Justice</i> ): Mengajarkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Ini membantu dalam mencegah diskriminasi dan ketidakadilan yang dapat menjadi pemicu konflik.
8	Rasa Tanggung Jawab ( <i>Responsibility</i> ): Mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Ini membentuk individu yang lebih peduli terhadap dampak sosial dari perilaku mereka.
9	Penghargaan terhadap Perdamaian ( <i>Peace Appreciation</i> ): Mengajarkan pentingnya perdamaian sebagai tujuan akhir dalam situasi apapun. Menghargai dan mempromosikan perdamaian menjadi bagian integral dari karakter individu.
10	Penyelesaian Konflik secara Damai ( <i>Peaceful Conflict Resolution</i> ): Mempelajari keterampilan untuk mengatasi konflik dengan cara yang tidak merugikan dan tidak kekerasan. Ini melibatkan komunikasi yang efektif dan negosiasi.

Internalisasi pendidikan karakter di atas dalam pembelajaran IPS berbasis *peace education* tidak hanya membantu membentuk peserta didik untuk memiliki nilai-nilai positif, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perdamaian dalam masyarakat. Dengan mendorong pengembangan nilai-nilai ini, pendidikan dapat berperan dalam menciptakan dunia yang lebih toleran, harmonis, dan berdamai.

## B. Pembahasan

SMP Negeri 28 Pontianak adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 28 Pontianak berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Negeri 28 Pontianak beralamat di Jl. Kebangkitan Nasional Gang Bentasan I, Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, dengan kode pos 78241.

Sekolah ini bercirikan multikulture dikarenakan siswa- siswinya terdiri dari berbagai suku antara lain etnik Dayak, Melayu, Bugis, Cina, Madura, Sunda dan Jawa. Sekolah ini juga telah menerapkan pendidikan multikultur yang bertujuan untuk memberi kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan secara optimal sesuai ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki. Pendidikan multikultural akan mengembangkan kesadaran sosial pada diri para siswa akan

perlunya aktif dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun global.

*Peace Education* merupakan aspek penting dalam membangun hubungan antara kelompok etnis yang berbeda (Khairuddin, 2023). Tujuan pendidikan perdamaian adalah untuk menggali, memperkaya, memperdalam dan menempatkan dalam konteks pemikiran siswa tentang konsep perdamaian (Patra, 2015). Gerakan ini juga memiliki bertujuan untuk menciptakan generasi yang inklusif dan humanistik. Pendidikan perdamaian juga dilihat sebagai inti dari agama dan hubungan sosial. Dalam konteks hubungan antaretnis, pendidikan perdamaian dapat membantu mempromosikan pemahaman dan rasa hormat di antara kelompok etnis yang berbeda. Ini juga dapat membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan mengajarkan tentang nilai keragaman dan pentingnya penyelesaian konflik secara damai, pendidikan perdamaian dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Secara keseluruhan, pendidikan perdamaian dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan hubungan positif antara kelompok etnis yang berbeda. Dengan mengajarkan pentingnya pemahaman, penghormatan, dan penyelesaian konflik secara damai, pendidikan perdamaian dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan humanis (Romano, 2022).

Implementasi *Peace Education* yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 28 pada tahap pelaksanaan disusun sesuai dengan RPP yang sudah termuat dalam proses pembelajaran. Adapun analisis tahap perencanaan dalam proses pembelajaran IPS dengan materi muatan *peace education*. Pada pelaksanaan pembelajaran ini dengan tema Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat dikelas VII semester ganjil. Pelaksanaan pembelajaran dalam Standar proses pendidikan merupakan implementasi dari modul ajar berdiferensiasi ilmu pengetahuan sosial (IPS). Guru IPS di sini telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan prosedur dan aturan yang telah ditetapkan.

Adapun implementasi pembelajaran IPS berbasis *peace education* adalah sebagai berikut: 1) strategi dalam menyelesaikan tugas yang peserta didik lakukan adalah dengan membagi tugas kelompok dengan pembelajaran IPS dengan metode inkuiri. 2) Hasil jawaban yang peserta didik temukan telah sesuai dengan materi *Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat*. 3). Peserta didik telah menguasai materi dengan baik dan benar. Hal ini didukung dari kemampuan peserta didik dalam memilih dan memilah konsepsi yang ditemukan dengan berdiskusi bersama rekannya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menjelaskan konsep kepada orang lain juga didukung oleh kemampuannya membuat dan menampilkan hasil diskusinya melalui presentasi dengan visualisasi. 4). Peserta didik dapat menyajikan laporan hasil kerjanya dalam bentuk

media kreatif. Kegiatan presentasi yang dilakukan peserta didik dalam kaitannya pembelajaran saintifik mengkomunikasikan juga membantu peserta didik belajar lebih efektif.

**Tabel 1. Pembelajaran IPS berbasis *peace education* Menanamkan Pendidikan Karakter pada Siswa SMPN 28 Kota Pontianak**

<b>Materi Pembelajaran IPS</b>	<b>Muatan <i>peace education</i></b>	<b>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter</b>
<i>Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat</i>	Mengimplementasikan sikap kerjasama dalam rangka mewujudkan komitmen integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, toleran, santun, demokrasi, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi antar etnik secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

Penerapan IPS berbasis *peace education* di sekolah ini telah berhasil menanamkan nilai toleransi, demokrasi dan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap proses evaluasi pembelajaran juga menjadi hal penting bagi guru dalam mengembangkan langkah atau strategi yang akan ditempuh. Langkah evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menemukan indikator yang tepat agar ditindaklanjuti guru. Hasil evaluasi belajar yang diperoleh guru akan dimanfaatkan sebagai proses perbaikan.

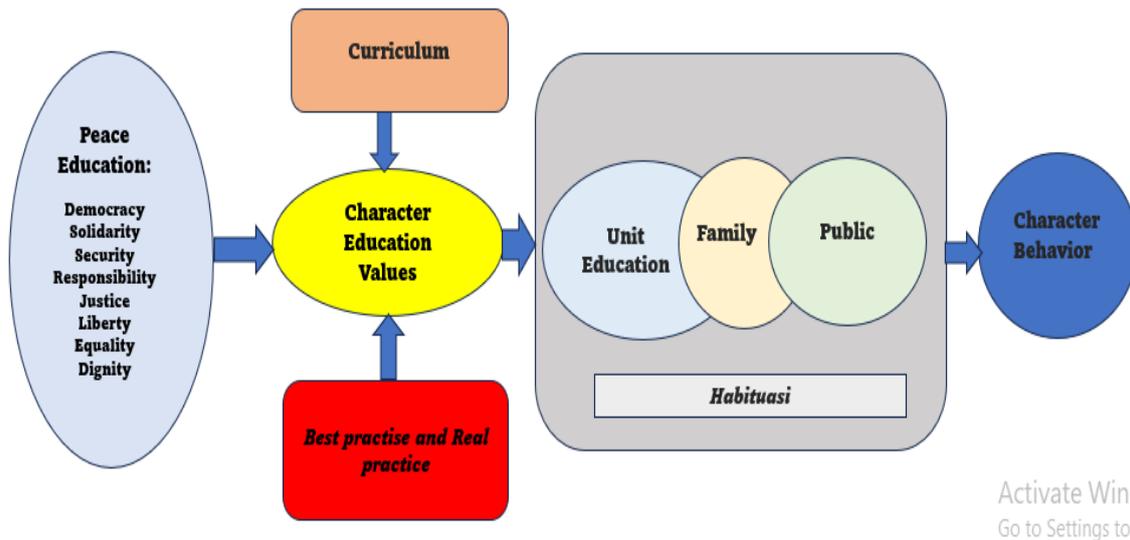
Adapun kompetensi *afektif* dan *psikomorik* terutama dalam penanaman pendidikan karakter dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 2 Tahap Capaian Pembelajaran IPS berbasis *peace education* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Nilai Toleransi Dan Demokrasi)**

<b>No</b>	<b>Tahapan Capaian Pembelajaran IPS berbasis <i>peace education</i> dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter</b>
1	Peserta didik mampu memahami sikap kerjasama dengan berbeda suku dalam menyelesaikan tugas kelompok yang telah diberikan pada guru. Dengan adanya Kerjasama ( <i>Cooperation</i> ) Mengajarkan pentingnya bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang baik mampu mengurangi konflik dan membangun rasa saling percaya.

2	Peserta didik mampu menerima sikap demokrasi didalam berdiskusi tanpa membeda-bedakan suku maupun agama.
3	<u>Tolerans</u> : Mendorong pengertian terhadap perbedaan, baik itu perbedaan budaya, agama, atau pandangan. Dengan memahami dan menghormati perbedaan, individu dapat mengurangi potensi konflik dan menciptakan lingkungan inklusif.
4	<u>Ketulusan (Sincerity)</u> : Mengajarkan pesan bahwa kejujuran dan tulus dalam tindakan dan perkataan merupakan fondasi penting dalam menjaga hubungan yang baik dan menghindari konflik.
5	<u>Empati (Empathy)</u> : Membantu individu untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dengan pembelajaran seperti ini mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan empati, individu dapat lebih memahami dampak dari tindakan mereka pada orang lain, sehingga menghindari tindakan yang merugikan
6	<u>Pengendalian Diri (Self-Control)</u> : Mendorong peserta didik untuk mengelola emosi dan impuls dengan bijak. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, peserta didik cenderung lebih mampu mengatasi konflik secara damai.
7	<u>Keadilan (Justice)</u> : Mengajarkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Ini membantu dalam mencegah diskriminasi dan ketidakadilan yang dapat menjadi pemicu konflik.
8	<u>Rasa Tanggung Jawab (Responsibility)</u> : Mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Ini membentuk individu yang lebih peduli terhadap dampak sosial dari perilaku mereka.
9	<u>Penghargaan terhadap Perdamaian (Peace Appreciation)</u> : Mengajarkan pentingnya perdamaian sebagai tujuan akhir dalam situasi apapun. Menghargai dan mempromosikan perdamaian menjadi bagian integral dari karakter individu.
10	<u>Penyelesaian Konflik secara Damai (Peaceful Conflict Resolution)</u> : Mempelajari keterampilan untuk mengatasi konflik dengan cara yang tidak merugikan dan tidak kekerasan. Ini melibatkan komunikasi yang efektif dan negosiasi.

Secara keseluruhan, pendidikan perdamaian memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman, rasa hormat, dan hidup berdampingan secara damai antara kelompok etnis yang berbeda. Dengan memupuk empati, menantang prasangka, dan membekali individu dengan keterampilan resolusi konflik, membantu membangun hubungan antaretnis yang kuat dan harmonis.



**Picture 1. Peace Education-Based Social Science Learning Through Inter-Ethnic Relations To Instill Character Values**

Internalisasi pendidikan karakter di atas dalam pembelajaran IPS berbasis *peace education* tidak hanya membantu membentuk peserta didik untuk memiliki nilai-nilai positif, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perdamaian dalam masyarakat. Dengan mendorong pengembangan nilai-nilai ini, pendidikan dapat berperan dalam menciptakan dunia yang lebih toleran, harmonis, dan berdamai. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS berbasis Peace Education adalah langkah penting menuju pembentukan generasi yang menghargai keberagaman, mengutamakan dialog, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan demokratis di masa depan.

#### D. Luaran Penelitian

No	Jenis Luaran			
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan
1	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	Nasional Sinta 2 <a href="https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah">https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah</a>	√	
2	Modul	Modul pembelajaran <i>IPS berbasis peace education</i>		√
3	Perangkat Pembelajaran	RPP IPS bermuatan <i>peace education</i>		√

**BAB V**  
**ANGGARAN BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN**

**A. Anggaran Biaya**

Estimasi biaya penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Item	Biaya
1	Bahan	1.225.000
2	Pengumpulan Data	5.100.000
3	Analisis Data dan sewa peralatan	1.500.000
4	Pelaporan (luaran wajib & Luaran Tambahan	5.675.000
	<b>Total</b>	<b>13.500.000</b>

**B. Jadwal Pelaksanaan**

No	Jenis Kegiatan	Bulan ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Pendalaman bahan referensi serta penemuan masalah												
2.	Pembuatan proposal penelitian												
4.	Perbaikan proposal												
5.	Pengumpulan data lapangan												
6.	Pengolahan & menganalisis data												
7.	Penulisan laporan												
8.	Pembuatan Jurnal dan bahan ajar												

## DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Sujarni. (2008). *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak : Dayakkologi.
- Alqadrie, S. I. (2008). *Faktor-faktor Penyebab Konflik Etnis, Identitas dan Kesadaran Etnis serta Indikasi ke Arah Disintegrasi di Kalimantan Barat*. Pontianak: Untan
- Babuta , Yoddie Y. I. dan Dwi Wahyurini .2014. *Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun* . Dalam jurnal Jurnal Sains Dan Seni Pomits Vol. 3, No.1, (2014) 2337-3520 (2301-928X Print)
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2020). Implementasi Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MTs Al Iklas Kuala Mandor B. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10(2), 187-198.
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2022). Naik Dango Tradition in Supporting Social Integration of Ethnic Dayak Community Kanayatn Binua Sunge Samak Kubu Raya Regency, West Kalimantan. *Komunitas*, 14(1), 53-65.
- Daryanto dan Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Herimanto dan Winarno. (2015). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lan, Thung Ju. (2006). *Redefinisi Etnisitas Dalam Kontek Kebudayaan Nasional*. Dalam jurnal Masyarakat dan Budaya. Volume 8 no 1.
- Lestari, E. T. (2015). Pemahaman Siswa Terhadap Materi Perkembangan Masyarakat Masa Reformasi Sub-bab Konflik Sambas 1999. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1).
- Lestari, E. T., & Bahri, S. (2021). Development of Social Studies Learning Outcomes with Tajhin Peddhis-Based Etnopedagogy Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2309-2318.
- Lestari, E. T., & Bahri, S. (2022). The Madurese Tajhin Pheddis Tradition In Developing Social Integration In Kuala Mandor Kubu Raya. *Journal of Social Sciences*, 11(1), 40-52.
- Lestari, E. T., Astuti, T. M. P., & Utomo, C. B. (2018). Dayak and China's Ethnic Social Relation Patterns in Realizing National Integration In Perspective Functional Structures. *PONTE International Journal of Science and Research*, 74(9).
- Lestari, E. T., Astuti, T. M. P., Utomo, C. B., & Priyanto, A. S. (2018, September). Social Studies Learning Based on Ethnopedagogic through Social Relations of Dayak and

- Chinese Ethnics in Making Integration: A Study in Pontianak West Kalimantan, Indonesia. In *International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)* (pp. 122-127). Atlantis Press.
- Lestari, E. T., Bahri, S., & Purmintasari, Y. D. (2019). Value Historis Situs Kelenteng Pantulak Sebagai Sumber Belajar IPS Berbasis Pendidikan Multikulture Kelas VII di SMPN 3 Sungai Ambawang. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 133-148.
- Lestari, E. T., Irawani, F., & Januardi, A. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA KULIAH SEJARAH ASIA TENGGARA. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 86-101.
- Liliweri, A. (2009). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta :LKIS
- Nurcholis, Ahmad (2014), *Peace Education Gus Dur*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Sapriya (2012). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sjaf, Sofyan. (2014). *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal di Kendari*. Jakarta : Obor Indonesia.
- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Stahl, J. 2008. *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy*. *Journal for Social Studies*. USA: National Council for Social Studies. Waldorf: Maryland.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wulandari, Taat (2010). *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah*. Dalam Jurnal :Mozaik, 1 Januari 2010, Vol V, hal : 73
- Yusuf, Abas. (2009). *Peace Education*. Dalam Jurnal Visi Ilmu Pendidikan. Volume 1 No 1, Pontianak : Untan
- Khairuddin, Ahmad Zulfadhli et al. 2023. Interpolating Peace in the Curriculum: How Peace Education is Feasible Through Art among Malaysian Pre-Schoolers. February 2023 *American Journal of Qualitative Research* 7(1):191-203 DOI:10.29333/ajqr/12956
- Patra, Jyoti Narayan & Jayanta Mete. 2015. *Peace Education In 21st Century*. <https://www.researchgate.net/publication/289122483>.
- Romano, Arthur. 2022. *Nonviolence and Peace Education, Culture of*. Encyclopedia of Violence, Peace, & Conflict (Third Edition). Volume 4, Pages 451-458. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820195-4.00068-6>

## Lampiran 1. Justifikasi Anggaran

<b>1. Bahan</b>				
Material	Justifikasi Pembelian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya Peralatan Penunjang (Rp)
				Th. 1
Kertas HVS	Untuk cetak Proposal & laporan	5 Rim	50.000,-	250.000,-
Tinta Printer Hitam	Isi Ulang Tinta	1 buah	75.000,-	75.000,-
Tinta Printer Warna	Isi ulang Tinta	1 dos	100.000,-	100.000,-
Foto Copy Bahan	Mengcopy bahan, Instrumen dan laporan	1 set	350.000,-	350.000,-
Proposal	Membuat dan Menggandakan	5 buah	25.000,-	250.000,-
Materai @ 10.000	Untuk laporan Keuangan	20 buah	10.000,-	200.000,-
<b>Subtotal (Rp)</b>				<b>1.225.000,-</b>
<b>2. Pengumpulan Data</b>				
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)
				Th. 1
Transportasi ke lokasi peneliti	Pengumpulan data seperti: survey dan pelaksanaan penelitian dll	10 OT	100.000,-	1.000.000,-
FGD	Persiapan, pelaksanaan dan laporan	3	200.000,-	600.000,-
Uang Harian 2 orang	Pelaksanaan Penelitian	10	200.000,-	2.000.000,-
Konsumsi	Pelaksanaan Penelitian	15	100.000,-	1.500.000,-
<b>Subtotal (Rp)</b>				<b>5.100.000,-</b>
<b>3. Analisis Data</b>				
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)
				Th. 1
Honor Pengolah Data	Hasil Penelitian	1	500.000,-	500.000,-
Kamera	Sewa 3 bulan	10 kali	100.000,-	1.000.000,-
<b>Subtotal (Rp)</b>				<b>1.500.000,-</b>
<b>4. Pelaporan</b>				
Kegiatan	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp.)	Biaya per Tahun (Rp)
				Th. 1
Proseding Internasional	Artikel Proseding Internasional	1 Paket	2.500.000,-	2.500.000,-
Publikasi	Penyusunan jurnal publikasi ilmiah Sinta 2	1 Paket	2.750.000,-	2.750.000,-
Laporan penelitian	Perbanyak & Jilid Laporan Penelitian	5	25.000,-	125.000,-
Poster	Hasil Penelitian	1	100.000,-	100.000,-
Monev	Monev Internal	1	200.000,-	200.000,-
<b>Subtotal (Rp)</b>				<b>1.175.000,-</b>
<b>TOTAL ANGGARAN PENELITIAN (Rp)</b>				<b>13.500.000,-</b>

Lampiran 2 Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

No	Nama	Posisi Di Kelompok Riset	Peran / Tanggung Jawab
1	Emi Tipuk Lestari	Ketua Pengusul	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkoordinasi seluruh aktivitas pengusul, mulai analisis situasi, memetakan permasalahan.</li> <li>2. Merancang desain pengusulan proposal</li> <li>3. Memberikan outline pekerjaan tim</li> <li>4. Menganalisis dan mengevaluasi kinerja sesuai target waktu.</li> </ol>
2	Saiful Bahri	Anggota	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membantu tugas ketua dalam merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan</li> <li>2. Merancang anggaran pembiayaan</li> <li>3. Memetakan dan menganalisis permasalahan dan kebutuhan mitra</li> <li>4. Memberikan pengetahuan efisiensi bahan produksi dengan hasil yang maksimal dengan konsep program linier.</li> <li>5. Memberikan pengetahuan akuntansi untuk penataan sistem pembukuan keuangan</li> </ol>

Lampiran 3

**BIODATA PENELITI**

**Biodata Ketua/ Anggota Peneliti**

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengangelar)	Emi Tipuk Lestari, S.Pd, M.Pd
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP/NIK/identitaslainnya	NPP. 2022011136
5	NIDN	1122127901
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Sleman, 22 Desember 1979
7	E-mail	tipoekestari@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	085314181214
9	Alamat Kantor	Jl. Ampera Kota Baru Pontianak-78116
10	Nomor Telepon/faks	Telp/Fax: (0561)748219 / 6589855,
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = ≤ 500 orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Sejarah Eropa (2 sks) 2. Sejarah Intlektual (2 sks) 3. PKLH (2 sks) 4. Sejarah Amerika (2 sks)

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Yogyakarta	Universitas Pendidikan Indonesia Bandung	UNNES
Bidang Ilmu	Pend. Sejarah	Pend .IPS	Pend IPS
Tahun masuk-lulus	1999-2004	2009-2011	2015-2018
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Perang Cina-Jepang II: Invansi Jepang Terhadap Cina 1937-1945	Pengaruh penggunaan sumber primer dalam pembelajarn IPS/ Sejarah terhadap hasil belajar siswa (studi Kuasi Eksperimen di MTs N Piyungan Bantul Yogyakarta)	Pola Relasi Antar Etnik Dalam Mewujudkan Integrasi Sosial di Pontianak
Nama Pembimbing/Pro motor	1. Prof. Daliman, M. Pd 2. Muji Hartono, M.Pd	1. Prof. Dr. Dadang Supardan, M.Pd 2. Dr. Murdiah, M.Pd	Prof. Tri Marhaeni PA, M.Hum Dr. Cahyo Budi Utomo Dr. At Sugeng Priyanto, M.Si, M.Pd

### C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (JutaRp)

1	2019	Menghasilkan jurnal dengan Judul : Value Histori situs kelenteng pantulak sebagai sumber belajar IPS Berbasis pendidikan Multikulture kelas VII Di SM[P N 3 ambawang	IKIP PGRI Pontianak	5( Lima)
2	2019	Menghasilkan Karya Ilmiah dengan Judul: Implementasi Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran IPS di MTS Al Iklas Kuala Mandor B	IKIP PGRI PTK	5(lima)
3	2019	Implementasi Pendidikan Multikulture Pada Mata Kuliah Sejarah Asia Tenggara Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Mahasiswa Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak	IKIP PGRI PTK	6
4	2020	Pola Relasi Sosial Antar Etnik Untuk Mewujudkan Integrasi sosial Mahasiswa Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak	IKIP PGRI PTK	6
5	2021	internalisasi Nilai-Nilai dalam Sistem Beuma Masyarakat Desa Nanga Mahap dalam Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi	IKIP PGRI PTK	6
6	2022	THE MADURESE TAJHIN PHEDDIS TRADITION IN DEVELOPING SOCIAL INTEGRATION IN KUALA MANDOR KUBU RAYA	IKIP PGRI PTK	9

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DRPM maupun dari sumberlainnya.

#### D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (JutaRp)
1	2019	PKM dengan Judul : Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah di SMA N 1 Sui. Kakap Kab. Kubu Raya	IKIP PGRI PTK	5 (delapan)
2	2020	Pengenalan Literasi di Madrasah Aliyah Al Iklas Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya	IKIP PGRI PTK	5 (delapan)
3	2021	PKM: PENGUATAN PEACE EDUCATION MELALUI RELASI ANTAR ETNIK DI FORUM KOMUNIKASI ANAK KECAMATAN PONTIANAK UTARA	IKIP PGRI PTK	5 (delapan)
4	2022	PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN MELALUI PETERNAKAN PUYUH	IKIP PGRI PTK	5 (delapan)

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DRPM maupun dari sumberlainnya.

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Tahun	Nomor/ Tahun
1	Hubungan PQ4R Dengan hasil Belajar pada mata Pelajaran IPS/	Jurnal Pendidikan	Volume 12 No.1 Juni 2014 ISSN: 1829-8702	

	Sejrh siswa kelas VII MTs Swasta Al iklas Pontianak		
2	Hubungan pemanfaatan Laboratorium Sejarah dengan motivasi Belajar bagi Mahasiswa Angkatan 2011 Program Studi Pendidikan Sejarah di STKIP PGRI Pontianak	Jurnal Belians	Volume 1 No.2 Desember 2014 ISSN: 2356-4830
3	Pemahaman siswa Terhadap Materi Perkembangan Masyarakat Masa Reformasi Sub Bab Konflik Sambas	Jurnal Social	Volume 12 No 1 ISSN 1829-5797

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian jhari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Deminkian biodata ini sya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian kompetitif.

Pontianak, 5 Mei 2023

Ketua Peneliti



Dr. Emi Tipuk Lestari, M.Pd

## BIODATA ANGGOTA PENELITI

### F. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengangelar)	Saiful Bahri, M.Pd.
2	JenisKelamin	Laki-laki
3	JabatanFungsional	Lektor

4	NIP/NIK/Identitaslainnya	NPP. 2022011137
5	NIDN	1111087802
6	TempatdanTanggalLahir	Cahaya Baru, 11 Agustus 1978
7	E-mail	<a href="mailto:bangipoelponty@gmail.com">bangipoelponty@gmail.com</a>
8	NomorTelepon/HP	081235715599
9	Alamat Kantor	Jl. Ampera Kota Baru No 88Pontianak 78116
10	NomorTelepon/faks	0561-748219
11	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = ≤ 20.000 orang
12. Mata Kuliah yang Diampu		Perencanaan Pembelajaran Sejarah
		Evaluasi Pembelajaran Sejarah
		Metode Penelitian Pendidikan sejarah
		Media pembelajaran Sejarah

### G. RiwayatPendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama PerguruanTinggi	STKIP PGRI Pontianak	UPI Bandung	UPI Bandung
BidangIlmu	PPKn	PIPS	PIPS
Tahunmasuk-lulus	2003-2008	2009-2011	2015-2019
JudulSkripsi/Tesis/Disertasi	Analisis Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri I Sungai Ambawang	Pengaruh Penerapan Multimedia Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Dan Penguasaan Konsep Materi Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia	Implementasi nilai-nilai tradisi bauma taunt dalam pembelajaran IPS
Nama Pembimbing/Promotor	1. Prof. Dr. H. Samion H. AR, M. Pd. 2. Drs. H. M. Nasrun, M. Pd.	1. Prof. Dr. H. Aim Abdul Karim, M. Pd. 2. Dr. Erlina Wiyanti, M. Pd.	1. Prof Nana Supriatna, MA 2. Dr. Erlina Wiyanti, M. Pd 3. Prof Dr helius Syamsuddin, M.A

#### a.PengalamanPenelitian dalam 5 TahunTerakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (JutaRp)

1	2019	Menghasilkan jurnal dengan Judul : Value Histori situs kelenteng pantulak sebagai sumber belajar IPS Berbasis pendidikan Multikulture kelas VII Di SM[P N 3 ambawang	IKIP PGRI Pontianak	5( Lima)
2	2019	Menghasilkan Karya Ilmiah dengan Judul: Implementasi Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran IPS di MTS Al Iklas Kuala Mandor B	IKIP PGRI PTK	5(lima)
3	2019	Implementasi Pendidikan Multikulture Pada Mata Kuliah Sejarah Asia Tenggara Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Mahasiswa Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak	IKIP PGRI PTK	6
4	2020	Pola Relasi Sosial Antar Etnik Untuk Mewujudkan Integrasi sosial Mahasiswa Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak	IKIP PGRI PTK	6
5	2021	internalisasi Nilai-Nilai dalam Sistem Beuma Masyarakat Desa Nanga Mahap dalam Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi	IKIP PGRI PTK	6
6	2022	THE MADURESE TAJHIN PHEDDIS TRADITION IN DEVELOPING SOCIAL INTEGRATION IN KUALA MANDOR KUBU RAYA	IKIP PGRI PTK	9

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DRPM maupun dari sumberlainnya.

#### H. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (JutaRp)
1	2019	PKM dengan Judul : Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah di SMA N 1 Sui. Kakap Kab. Kubu Raya	IKIP PGRI PTK	5 (delapan)
2	2020	Pengenalan Literasi di Madrasah Aliyah Al Iklas Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya	IKIP PGRI PTK	5 (delapan)
3	2021	PKM: PENGUATAN PEACE EDUCATION MELALUI RELASI ANTAR ETNIK DI FORUM KOMUNIKASI ANAK KECAMATAN PONTIANAK UTARA	IKIP PGRI PTK	5 (delapan)
4	2022	PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN MELALUI PETERNAKAN PUYUH	IKIP PGRI PTK	5 (delapan)

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DRPM maupun dari sumberlainnya.

### I. Publikasi Artikel Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun
1	Hubungan Metode PQ4R dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu pada siswa Kelas VII di MTs Al-Ikhlas Kuala Mandor B	Jurnal Edukasi	Vol. 12 No. 1 Juni 2014 IKIP-PGRI Pontianak
2	Tingkat Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah SMA/MA dalam Memanfaatkan Pembelajaran Berbasis Komputer di Kota Pontianak	Jurnal Edukasi	Jurnal Edukasi Vol. 11 No. 2 Des 2014 IKIP-PGRI Pontianak
3	Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Semester 3 IKIP PGRI Pontianak	Jurnal Edukasi	Jurnal Edukasi Vol. 13 No. 1 Juni 2015 IKIP-PGRI Pontianak

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian kompetitif.

Pontianak, 5 Mei 2023

Anggota Peneliti



Dr. Saiful Bahri, M.Pd

**Anggota**

Nama Lengkap	: Dr. Syafrial Nur, SH., M.Pd
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Jabatan Fungsional	: Lektor
NPP	: 202 1998 098
NIDN	: 1108037401
Tempat, Tanggal Lahir	: Sintang , 8 Maret 1974
E-mail	: <a href="mailto:syafrialN123@yahoo.com">syafrialN123@yahoo.com</a>
No Telepon/HP	: 082255298103
Alamat Kantor	: Jalan Ampera No. 88 Pontianak
Nomor Telefon/Faks	: -
Lulusan yang telah dihasilkan	: -
Mata Kuliah yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengantar Ilmu Hukum</li> <li>2. Hukum Internasional</li> <li>3. Hubungan Internasional</li> </ol>

**Pengalaman penelitian dalam 5 tahun terakhir**

Nama pendidikan	S-1	S-2	S-3
Nama PT	Universitas Tanjungpura	Universitas Pendidikan Indonesia	Universitas Pendidikan Indonesia -
Bidang Ilmu	ILMU HUKUM	IPS	IPS
Tahun Masuk- Lulus	1991-1996	2000-2003	2016-2020
Judul skripsi/tesis/disertasi		Studi Tentang proses Intraksi Sosial Siswa Dalam Upaya Membina warga Negara Yang Baik	Internalisasi Nilai Nasionalisme Di Daerah Kawasan Perbatasan Indonesia- Malaysia (Studi Kasus Pada Daerah Perbatasan Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat)
Nama pembimbing		Prof. Dr. Drs. Muhammad Nu'man somantri. M.Sc  Prof. Dr.Endang Danial, AR.,M.Pd	Prof.Dr. Idrus Affandi, SH Prof. Dr. Sapriya, M.Ed Prof. Helius Sjamsudin, Ph.D
No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Pendanaan
1	2021	Sikap Nasionalisme Masyarakat Di Daerah Perbatasan Indonesia- Malaysia	IKIP PGRI Pontianak

**Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir**

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Sumber Pendanaan
----	-------	---------------------------------------	------------------

1	2021	Penanaman Sikap Nasionalisme Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia Melalui Ketahanan Kultural Di Kawasan Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau	IKIP PGRI Pontianak
---	------	--	---------------------

**Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun terakhir**

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	ISSN
1	Pemahaman Siswa Sekolah Menengah Atas Tentang Dampak Pernikahan Dibawah Umur	Jurnal Pendidikan kewarganegaraan	e-ISSN: 2598-9510
2	Hubungan Kemampuan Menggunakan Media Visual Dengan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 17 Pontianak	Jurnal Pendidikan kewarganegaraan	e-ISSN: 2598-9510
3	Penerapan Model Blended Learning Dengan Pemanfaatan Google Class Pada Mata Kuliah Pendidikan Ham Di Prodi PPKn IKIP PGRI Pontianak	Jurnal Pendidikan kewarganegaraan	e-ISSN: 2598-9510
4	Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Memiliki Kartu Tanda Penduduk Di Desa Parek Kabupaten Landak	Jurnal Pendidikan kewarganegaraan	e-ISSN: 2598-9510

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Pontianak, April 2022  
Anggota Peneliti,

Dr. Syafrial Nur, SH, M.Pd

## Dokumen Penelitian



**Pembelajaran di Masjid Chang Ho Siantan**



**Peneliti dengan dibantu Kustini (Mahasiswa PIPS S2)**



**Wawancara dengan Siswa**



**Pembelajaran di Sekolah**



**Pembelajaran di Kelas**

## Dokumen draf

### **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Peace Education Melalui Relasi Antar Etnik Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter**

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah implementasi pembelajaran IPS berbasis *peace education* melalui relasi social Antar etnik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di SMP N 28 Kota Pontianak. Kajian empirik ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode *survay* sebagai instrumen dalam telaahan ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan observasi mendalam. Sumber data dari kajian ini adalah data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan dari berbagai sumber yang relevan dan membahas secara deskriptif berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara. Hasil Penelitian. Penerapan IPS berbasis *peace education* di sekolah ini telah berhasil menanamkan nilai toleransi, demokrasi dan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya pada peserta didik. Pembelajaran IPS berbasis *peace education*, menjadi salah satu cara yang digunakan guru untuk mampu memahami dengan lebih baik berbagai bentuk nilai budaya lokal dan makna yang terkandung dalam setiap kearifan lokal dari masing-masing etnik yang ada di lingkungan sekolah tersebut sebagai sumber belajar. Pembelajaran IPS berbasis *peace education* dengan memanfaatkan kemajemukan etnik yang ada pada peserta didik dapat membantu pemahaman siswa akan materi Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat

#### **Pendahuluan**

Pembelajaran IPS berbasis Pembelajaran berbasis *peace education* melalui relasi social antar etnik masih sangat relevan dengan kondisi yang sekarang melihat masih tingginya tingkat konflik horizontal yang sering terjadi di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk. Kemajemukan bangsa Indonesia terutama karena adanya kemajemukan etnik, disebut juga suku bangsa atau suku. Kemajemukan lainnya ditunjukkan dalam hal agama, RAS, suku, golongan dan tingkat ekonomi. Kemajemukan ini bisa berdampak positif dan negatif. Berdampak positif terjadi apabila kemajemukan itu dikelola dengan baik akan terjadi integrasi bangsa, sebaliknya apabila tidak dikelola dengan baik maka akan terjadi konflik karena masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang rentan dengan konflik-konflik sosial. Di dalam masyarakat majemuk terdapatnya kelompok dominan menimbulkan konsep antara mayoritas dengan minoritas. Pendapat dari (Liliweri, 2009: 101) mengatakan bahwa konsep mayoritas dan minoritas itu jika ditinjau dari kacamata kekuasaan, maka kekuasaan

dimenangkan oleh kelompok mayoritas. Hal ini merupakan kenyataan akan adanya kecemburuan sosial bagi kelompok minoritas. Kecemburuan social dari kelompok minoritas ini sering kali menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Sesuai dengan fakta di lapangan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai keberagaman etnik, budaya, tradisi, kepercayaan, dan pranata kebudayaan lainnya. Hal ini disebabkan karena setiap etnis mempunyai kebudayaan yang menjadikan ciri khas kelompoknya. Untuk itu tidak mengherankan apabila masyarakat Indonesia di Indonesia bersifat pluralisme. Seperti halnya negara bollywood , Indonesia juga sebagai negara yang paling heterogen di dunia. Herimanto, (2015: 103) mengatakan bahwa besaran etnik atau suku bangsa di Indonesia kurang lebih sekitar 400 suku. Suku atau etnik dengan ciri dan karakter tersendiri tersebut telah menyebar di banyak wilayah.

Berbicara tentang etnik atau suku, Max Weber (dalam Sjaf, 2014: 31) memberikan definisi tentang etnisitas adalah suatu kelompok manusia yang mempunyai pandangan, keyakinan tentang asal usul yang adapat membentuk suatu kelompok atau komunitas yang memiliki karakteristik tertentu. Sementara Appadurai (dalam Lan, 2006: 7) yang mendefinisikan bahwa etnisitas sebagai konstruksi dan mobilisasi secara sadar dan imajinatif terhadap perbedaan sebagai intinya. Etnisitas yang diistilahkan sebagai kulturalisme itu seringkali diasosiasikan dengan sejarah dan memori ekstrateritorial dengan status pengungsi. Status pengungsi tersebut yang menyebabkan mereka merasa terbuang. Pendeskriminasian ini menyebabkan mereka untuk berjuang memperoleh pengakuan dari bangsa yang ada. Berdasarkan realita yang ada, hampir setiap pulau besar di Indonesia memiliki etnik yang lebih dari satu. Kemajemukan etnik (masyarakat) di Indonesia akan berimplikasi bagi pembangunan relasi sosial yang positif antar etnis maupun suku bangsa di Indonesia.

Salah satu contoh pulau terbesar di Indonesia yang mempunyai kemajemukan suku adalah Kalimantan Barat. Kalimantan Barat merupakan salah satu contoh masyarakat multi etnik dan agama. Data yang dikemukakan oleh Alloy (2008: 24) bahwa Kalimantan Barat merupakan masyarakat yang heterogen sukunya. Dua belas kabupaten yang ada yang terdiri dari kabupaten Ketapang, Kayung Utara, Kapuas Hulu, Melawi Sintang, Singkawang, Sambas, Sanggau, Landak, Bengkayang, Kubu Raya serta Pontianak. Di setiap kabupaten tersebut telah ditempati oleh berbagai suku seperti Jawa, Madura, Melayu, Batak, Bugis, Arab, Cina dan Dayak. Mereka menempati wilayah perkotaan juga dipedesaan di seluruh pelosok Kalimantan Barat. Berdasarkan data kependudukan, etnik Dayak dan Melayu sebagai kelompok Mayoritas

dibandingkan dengan etnik lainnya. Etnik Dayak dan Melayu dianggap sebagai penduduk asli yang disebut dengan istilah Indigenous people.

Kelompok mayoritas etnik Melayu yang memiliki jumlah persentasi sebesar 33,75 %. Alqadrie ( dalam Alloy, 2008: 24) mengelompokkan etnik Melayu menjadi empat kelompok besar yaitu 1) Melayu Pontianak, keompok inio terdiri dari orang-orang Melayu yang berdomisili Kabupaten Pontianak dan Kota Pontianak, Melayu Sambas baik yang bertempat tinggal di Kabupaten Sambas maupun yang berada dimanapun di Kalimantan Barat. 2) Melayu Ketapang, yaitu orang-orang yang berdomisili di kabupaten Ketapang. 3) Melayu Pedalaman, yaitu orang-orang Melayu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai Melayu (khususnya orang Dayak yang memeluk agama Islam) yang berdomisili di daerah pedalaman seperti di Kabupaten Sanggau, Sekadau, Sintang, Melawi dan Kapuas Hulu.

Berdasarkan temuan dari Alloy, 2008: 24). Persentasi etnik di Kalimantan Barat dapat dilihat sebagai berikut yaitu etnik Cina kurang lebih 10 %, Jawa 6 %,Madura 5,51 %, Etnik Bugis kurang lebih 3,2 %, Etnik Sunda, Banjar, Minangkabau, Batak, Bali dan Ambon yang sama menduduk kurang lebih 2 % . etnik-eknik menyebabkan pluralisme di bumi katulistiwa. Keberagaman juga dapat dilihat dari kepercayaan yang dianut oleh masingmasing etnik sangat bervariasi. Penyebaran penduduk di bumi katulistiwa ini tidak terkonsentrasi berdasarkan kelompok etnik tertentu atau disebut mono ethnic group. Menurut Alqadrie, (2008: 18) di setiap kabupaten Pontianak, Sanggau, Sintang dan Kapuan Hulu banyak didominasi oleh kelompok etnik Dayak, sementara di kabupaten Sambas dan Ketapang didominasi oleh etnik Melayu .

Berdasarkan riset Alqadri, (2008: 18) berdasarkan tinjauan historis telah terjadi konflik antar etnik di Kalimantan Barat. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar terjadi pada masyarakat heterogen. Alqadri mengungkapkan bahwa konflik kekerasan antar etnik di Bumi Katulistiwa sudah terjadi 13 kali. Konflik tersebut diantaranya adalah konflik etnik Melayu dengan etnik Madura di Sambas pada tahun 1996-1997 serta konflik Dayak - Madura di Sambas pada tahun 1999. Sengketa antara etnik Dayak dengan Maduralah yang paling mencekam dan menakutkan, Lestari,(2015). Hal ini dikarenakan konflik ini memakan korban yang sangat banyak dan meninggalkan kesan traumatik bagi semua pihak. Sementara itu konflik etnik Dayak dengan Cina, Melayu dengan Cina dan Melayu dengan Dayak cenderung berbau politik.

Konflik horizontal memang sangat rentan terjadi pada masyarakat multikulture termasuk di Kalimantan Barat. Untuk itu perlu diterapkan sebuah pembelajaran terutama pembelajaran IPS yang berbasis peace education untuk menciptakan integrasi sejak dini sehingga perbedaan bukan lagi menjadi konflik tetapi akan menjadi asset bangsa. Pembelajaran berbasis peace

education bertujuan supaya peserta didik mempunyai kesadaran akan konsekuensi dan akar konflik tertentu sehingga mereka mempunyai ketrampilan social dalam memecahkan permasalahan. Melalui pembelajaran berbasis peace education para peserta didik dapat berdiskusi, refleksi, diskusi serta mereka dapat melihat berbagai persepektif dan membayangkan diri berada di tempat yang tengah terjadi konflik, untuk menumbuhkan empati bagi korban kekerasan Pembelajaran berbasis peace education belum diterapkan di sekolah-sekolah baik di tingkat dasar maupun tingkat perkuliahan.

Yusuf, (2019:72) mendefinisikan peace education merupakan program Pendidikan yang dirancang untuk merubah pandangan pemikiran bagi pihak-pihak yang sedang bertikai atau konflik di daerah rawan konflik, agar mereka dapat saling mengenal dan menerima satu sama lain. perdamaian semestinya dibangun karena permusuhan itu berasal dari pemikiran manusia. Tujuan peace education adalah merubah sikap perilaku. Untuk itu diperlukan strategi yang relevan untuk melakukan sebuah perubahan. Factor-faktor yang perlu dirubah meliputi tiga hal yaitu kognitif, afektif disposisional dan perilaku. Ketiganya bertujuan untuk melakukan perubahan yang berarti dan bisa berlangsung lama. Adapun ketiga tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut a) tujuan kognitif itu mewujudkan peserta didik supaya memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman tentang budaya, sejarah dan kondisi lingkungan sekitar. b) Tujuan afektif disposisional yaitu tujuan untuk mengembangkan kesediaan untuk bekerja sama dengan anggota kelompok lain, menerima dan mengurangi stereotif negatif. c) tujuan perilaku adalah untuk berpartisipasi secara damai dan konstruktif dalam sebuah diskusi sehingga peserta didik memiliki solusi dalam menghadapi konflik tanpa harus di balas dengan kekerasan fisik atau psikis.

Pembelajaran berbasis peace education dapat diterapkan kedalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered). Hal ini sesuai dengan pendapat Somantri (2001: 92) “Pendidikan IPS untuk tingkat persekolahan adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. Berkaitan dengan kesenjangan antara harapan dan kenyataan di latar belakang ini dalam lingkup masalah dan paradigma dalam inovasi pembelajaran, maka peneliti merasa tertarik untuk memperkuat mutu pembelajaran IPS yang berfokus pada masalah yang memuat nilai- nilai universal kemanusiaan untuk mewujudkan integrasi di Indonesia.

Pembelajaran IPS berbasis peace education di SMP ataupun di MTs dilaksanakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik supaya mempunyai kesadaran dan

kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya. Hamka, 2(015: 155) berpendapat bahwa melalui Pembelajaran IPS berbasis peace education peserta didik juga diharapkan memiliki pengetahuan, konsep dasar dan ketrampilan berfikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah social. Hal itu dilaksanakan dalam rangka untuk memperkuat identitas kebangsaan, rasa cinta tanah air, membangun diri sendiri agar survive dalam segala kondisi serta bertanggung jawab membangun masyarakat beradab berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran IPS berbasis peace education menjadi salah satu alternative pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan proses pembelajaran IPS agar tertanam menggunakan nilai-nilai kemanusiaan pada diri siswa untuk tujuan terwujudnya persatuan dalam masyarakat multietnik.

Berdasarkan observasi di beberapa Sekolah Menengah Pertama di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang bersifat multi etnik yang di dalam pergaulan para siswanya masih ditemukan stereotip negative terhadap etnik dan agama tertentu. Hal ini kalau dibiarkan akan menimbulkan konflik. Konflik horizontal sangat rentan terjadi pada masyarakat multikulture termasuk di Kalimantan Barat. Kalimantan Barat merupakan daerah yang rawan konflik yang tinggi. Kalimantan Barat merupakan satu dari dua puluh daerah rawan akan konflik. Penyebab konflik tersebut adalah masalah miscommunication antar etnik. Konflik yang terjadi biasanya konflik antar kelompok lokal dengan etnik pendatang. Konflik berdarah dalam skala besar antara tiga etnik berbeda suku terjadi pada tahun 1997 dan 1999. Tercatat juga konflik antara etnik Dayak dan Madura sebanyak 12 kali selama rentan waktu 1950-1999, Yusuf, (2019: 75-76), Lestari, E. T. (2015).

Untuk mengatasi kondisi tersebut diperlukan sebuah pembentukan budaya perdamaian. Langkah ini tidak terjadi hanya dengan bentuk sosialisasi saja. Perlu adanya langkah yang kongkrit terhadap pembinaan kepada generasi muda melalui pembelajaran di sekolah agar mempunyai prinsip sadar perdamaian. Untuk itu para pendidik memiliki peranan penting dalam mengasah sikap dan perilaku tertentu dikalangan peserta didik. Para pendidik juga dapat melatih peserta didik supaya dapat meredam konflik. Konflik yang ada seyogyanya tidak diselesaikan dengan kekerasan melainkan dengan jalan dialog yang dilandasi oleh semangat untuk saling menghargai hak dan martabat masing-masing.

Pembelajaran IPS berbasis peace education sangat strategis untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Pembelajaran IPS berbasis peace education merupakan salah satu strategi terpenting dalam pendidikan multicultural. Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan agar supaya peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan

kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendidikan IPS dapat memberikan kontribusi terhadap permasalahan sosial berupa pluralisme. Maka harapan IPS untuk membentuk warna negara yang patriotik, berfikir ilmiah sosial, dapat menciptakan warga negara yang dapat mengambil keputusan yang demokratis, peka dan tanggap terhadap masalah sosial dan membentuk warna negara yang membentuk warga negara yang mampu hidup sesuai dengan zamannya.

Oleh karena pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Peace Education yang mengikut sertakan siswa di SMP dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi dan demokrasi seperti toleransi, hormat menghormati perbedaan dalam kehidupan pada masyarakat multi etnik sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis. Pembelajaran IPS berbasis peace education dapat mengembangkan sikap demokratis yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai pada peserta didik agar mereka dapat lebih bijaksana memaknai setiap peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan mereka Babuta dkk (2014:32). Pembelajaran IPS berbasis peace education merupakan salah satu cara penanaman karakter toleransi dan cinta damai adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan Bahri, et. al. (2020), Lestari, et.al,(2019), Lestari, et.al,(2022), Lestari, et.al,(2021), Lestari, et.al,(2021), Lestari, et.al,(2018), Bahri,et, al. (2022), Lestari, et.al,(2018). Indikator kesuksesan penanaman karakter tersebut adalah sebagai berikut: 1. Senang bekerjasama dengan teman, 2. Mau berbagi makanan atau mainan dengan teman, 3. Selalu menyapa bila bertemu dengan orang yang dikenalnya, 4. Menunjukkan rasa empati, 5. Senang berteman dengan siapa saja, 6. Menghargai pendapat teman, 7. Mau menengahi teman yang sedang berselisih 8. Tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman 9. Tidak suka menang sendiri 10. Senang berdiskusi dengan teman 11. Senang menolong teman dan orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini implementasi pembelajaran IPS berbasis peace education melalui relasi social Antar etnik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di SMP N 28 Kota Pontianak.

## **Metode**

Kajian empirik ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana survey sebagai instrumen dalam telaahan ini. Kajian empirik kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian- pengertian tentang suatu konsep yang

beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Kajian empirik kualitatif sebagai metode kajian empirik yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil kajian empirik kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan observasi mendalam mengenai implementasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial berbasis *peace education* melalui relasi antar etnik untuk menanamkan karakter pada siswa SMPN 28 Kota Pontianak. Sumber data dari kajian empirik ini adalah data primer dan sekunder. Data primer pada kajian empirik ini adalah wawancara dan observasi mendalam yang dilakukan langsung dengan guru dan siswa. Data sekunder yang didapat yaitu dilakukan langsung dengan masyarakat sekitar sekolah itu yang bersifat multi etnik: Dayak, Melayu, Cina, Arab, Bugis, Madura, Jawa. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan dari berbagai sumber yang relevan dan membahas secara deskriptif berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara.

## **Hasil dan Pembahasan**

SMP Negeri 28 Pontianak adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 28 Pontianak berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMP Negeri 28 Pontianak beralamat di Jl. Kebangkitan Nasional Gang Bentasan I, Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, dengan kode pos 78241. Sekolah ini bercirikan multikulture dikarenakan siswa- siswinya terdiri dari berbagai suku antara lain etnik Dayak, Melayu, Bugis, Cina, Madura, Sunda dan Jawa. Sekolah ini juga telah menerapkan pendidikan multikultur yang bertujuan untuk memberi kesempatan yang setara bagi semua siswa tanpa memandang latar belakangnya sehingga semua siswa dapat meningkatkan kemampuan secara optimal sesuai ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki. Pendidikan multikultural akan mengembangkan kesadaran sosial pada diri para siswa akan perlunya aktif dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun global (Ishmuradova, 2019).

*Peace Education* merupakan aspek penting dalam membangun hubungan antara kelompok etnis yang berbeda (Khairuddin, 2023). Tujuan pendidikan perdamaian adalah untuk

menggali, memperkaya, memperdalam dan menempatkan dalam konteks pemikiran siswa tentang konsep perdamaian (Patra, 2015). Gerakan ini juga memiliki bertujuan untuk menciptakan generasi yang inklusif dan humanistik. Pendidikan perdamaian juga dilihat sebagai inti dari agama dan hubungan sosial. Dalam konteks hubungan antaretnis, pendidikan perdamaian dapat membantu mempromosikan pemahaman dan rasa hormat di antara kelompok etnis yang berbeda. Ini juga dapat membantu mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan mengajarkan tentang nilai keragaman dan pentingnya penyelesaian konflik secara damai, pendidikan perdamaian dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Secara keseluruhan, pendidikan perdamaian dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan hubungan positif antara kelompok etnis yang berbeda. Dengan mengajarkan pentingnya pemahaman, penghormatan, dan penyelesaian konflik secara damai, pendidikan perdamaian dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan humanis (Romano, 2022).

Implementasi Peace Education yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 28 pada tahap pelaksanaan disusun sesuai dengan RPP yang sudah termuat dalam proses pembelajaran. Adapun analisis tahap perencanaan dalam proses pembelajaran IPS dengan materi muatan peace education. Pada pelaksanaan pembelajaran ini dengan tema Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat dikelas VII semester ganjil. Pelaksanaan pembelajaran dalam Standar proses pendidikan merupakan implementasi dari modul ajar berdifferensiasi ilmu pengetahuan sosial (IPS). Guru IPS di sini telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan prosedur dan aturan yang telah ditetapkan.

Adapun implementasi pembelajaran IPS berbasis peace education adalah sebagai berikut:

- 1) strategi dalam menyelesaikan tugas yang peserta didik lakukan adalah dengan membagi tugas kelompok dengan pembelajaran IPS dengan metode inkuiri.
- 2) Hasil jawaban yang peserta didik temukan telah sesuai dengan materi *Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat*.
- 3). Peserta didik telah menguasai materi dengan baik dan benar. Hal ini didukung dari kemampuan peserta didik dalam memilih dan memilah konsepsi yang ditemukan dengan berdiskusi bersama rekannya. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam menjelaskan konsep kepada orang lain juga didukung oleh kemampuannya membuat dan menampilkan hasil diskusinya melalui presentasi dengan visualisasi.
- 4). Peserta didik dapat menyajikan laporan hasil kerjanya dalam bentuk media kreatif. Kegiatan presentasi yang dilakukan peserta didik dalam kaitannya pembelajaran saintifik mengkomunikasikan juga membantu peserta didik belajar lebih efektif.

**Tabel 1. Pembelajaran IPS berbasis *peace education* Menanamkan Pendidikan Karakter pada Siswa SMPN 28 Kota Pontianak**

Materi Pembelajaran IPS	Muatan <i>peace education</i>	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
<i>Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat</i>	Mengimplementasikan sikap kerjasama dalam rangka mewujudkan komitmen integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, demokrasi, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi antar etnik secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

Sumber peneliti 2023

Penerapan IPS berbasis *peace education* di sekolah ini telah berhasil menanamkan nilai toleransi, demokrasi dan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya pada peserta didik. Dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki moral yang baik, kepribadian yang kuat, dan keterampilan penyelesaian konflik yang baik. Hal ini akan membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Persiapan pengajaran dimulai dari perencanaan berupa RPP yang memuat nilai-nilai pelajaran yang akan disisipkan dalam bahan ajar sejarah, pada tahap pelaksanaan guru telah memperkuat dan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa dan pada tahap akhir pembelajaran yaitu proses penilaian, pada tahap ini pendidik telah mengembangkan instrumen tes yang mengandung nilai-nilai karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif (Maskun, 2019). Pendidikan karakter hendaknya dimulai sejak usia dini untuk mewujudkan anak-anak mempunyai akhlak yang baik sehingga dapat meningkatkan karakter bangsa ini. Urgensi perbaikan karakter sangat baik bagi generasi penerus bangsa dimulai dari usia muda untuk menghadapinya masyarakat 5.0 medatang, (Rif ‘ah, et al. 2020)

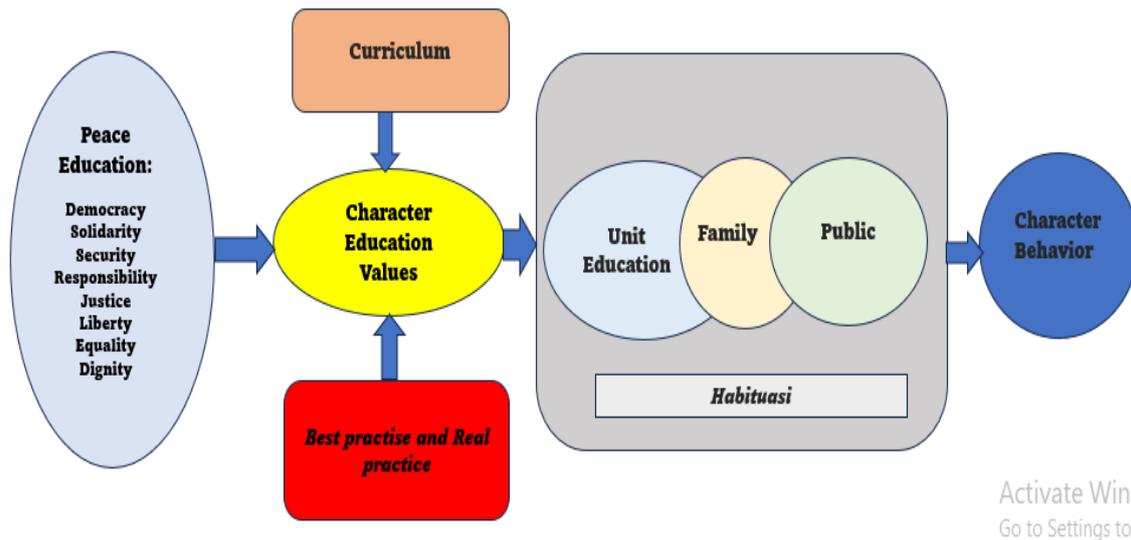
Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap proses evaluasi pembelajaran juga menjadi hal penting bagi guru dalam mengembangkan langkah atau strategi yang akan ditempuh. Langkah evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menemukan indikator yang tepat agar ditindaklanjuti guru. hasil evaluasi belajar yang diperoleh guru akan

dimanfaatkan sebagai proses perbaikan. Adapun kompetensi *afektif* dan *psikomorik* terutama dalam penanaman pendidikan karakter dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 2 Tahap Capaian Pembelajaran IPS berbasis *peace education* dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Nilai Toleransi Dan Demokrasi)**

No	Tahapan Capaian Pembelajaran IPS berbasis <i>peace education</i> dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
1	Peserta didik mampu memahami sikap kerjasama dengan berbeda suku dalam menyelesaikan tugas kelompok yang telah diberikan pada guru. Dengan adanya Kerjasama ( <i>Cooperation</i> ) Mengajarkan pentingnya bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang baik mampu mengurangi konflik dan membangun rasa saling percaya.
2	Peserta didik mampu menerima sikap demokrasi didalam berdiskusi tanpa membedakan suku maupun agama.
3	<b>Tolerans:</b> Mendorong pengertian terhadap perbedaan, baik itu perbedaan budaya, agama, atau pandangan. Dengan memahami dan menghormati perbedaan, individu dapat mengurangi potensi konflik dan menciptakan lingkungan inklusif.
4	<b>Ketulusan (<i>Sincerity</i>):</b> Mengajarkan pesan bahwa kejujuran dan tulus dalam tindakan dan perkataan merupakan fondasi penting dalam menjaga hubungan yang baik dan menghindari konflik.
5	<b>Empati (<i>Empathy</i>):</b> Membantu individu untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dengan pembelajaran seperti ini mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan empati, individu dapat lebih memahami dampak dari tindakan mereka pada orang lain, sehingga menghindari tindakan yang merugikan
6	<b>Pengendalian Diri (<i>Self-Control</i>):</b> Mendorong peserta didik untuk mengelola emosi dan impuls dengan bijak. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik, peserta didik cenderung lebih mampu mengatasi konflik secara damai.
7	<b>Keadilan (<i>Justice</i>):</b> Mengajarkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Ini membantu dalam mencegah diskriminasi dan ketidakadilan yang dapat menjadi pemicu konflik.
8	<b>Rasa Tanggung Jawab (<i>Responsibility</i>):</b> Mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Ini membentuk individu yang lebih peduli terhadap dampak sosial dari perilaku mereka.
9	<b>Penghargaan terhadap Perdamaian (<i>Peace Appreciation</i>):</b> Mengajarkan pentingnya perdamaian sebagai tujuan akhir dalam situasi apapun. Menghargai dan mempromosikan perdamaian menjadi bagian integral dari karakter individu.
10	<b>Penyelesaian Konflik secara Damai (<i>Peaceful Conflict Resolution</i>):</b> Mempelajari keterampilan untuk mengatasi konflik dengan cara yang tidak merugikan dan tidak kekerasan. Ini melibatkan komunikasi yang efektif dan negosiasi.

Secara keseluruhan, pendidikan perdamaian memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman, rasa hormat, dan hidup berdampingan secara damai antara kelompok etnis yang berbeda. Dengan memupuk empati, menantang prasangka, dan membekali individu dengan keterampilan resolusi konflik, membantu membangun hubungan antaretnis yang kuat dan harmonis.



**Picture 1. Peace Education-Based Social Science Learning Through Inter-Ethnic Relations To Instill Character Values**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Pembelajaran IPS berbasis *peace education* dengan memanfaatkan kemajemukan etnik yang ada pada peserta didik dapat membantu pemahaman siswa akan materi *Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat*. Seperti diketahui bahwa masyarakat di Pontianak Utara itu multi etnik yaitu terdiri dari etnik Melayu, Madura, Dayak, Cina, Jawa, Bugis, Arab dan sebagainya. Dengan adanya keberagaman etnik yang ada dilingkungan sekolah maupun masyarakat disini yang notabene memiliki sejumlah sistem nilai budaya lokal atau kearifan lokal yang terdapat dalam wujud kebudayaan seperti : 1. *Kepercayaan*. Masing-masing etnik disini memiliki ikatan kepercayaan yang kuat, yaitu Islam (identik dengan Melayu , Madura, Bugis, Jawa dan Arab). Untuk etnik Dayak dan Cina identik dengan kepercayaan dan agama kristen, Khatolik, Konghucu). Berbagai hal yang menyangkut ajaran Islam menjadi landasan perilaku hidup masyarakat etnik Madura dan Melayu. Etnik Dayak lebih kuat mengenal sistem kepercayaan dan ritual yang tidak terlepas dari tradisi leluhur atau nenek moyang mereka yaitu kepercayaan terhadap roh-roh. 2. *Kebudayaa*, hal ini nampak dalam bahasa dan ritual adat istiadat yang telah dilakukan masing-masing etnik yang masih lestari sampai sekarang. Meskipun berbeda budaya, agama dan ras, masyarakat di sini tidak menampakkan adanya batas-batas untuk berkomunikasi dengan siapapun, dan hal ini tidak mengganggu etika yang sudah disepakati dengan kata lain berkomunikasi apa adanya. Humoris, jujur, sabar, tegas, memiliki rasa toleran yang tinggi dan sopan santun.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pembelajaran IPS berbasis *peace education*, menjadi salah satu cara yang digunakan guru untuk mampu memahami dengan lebih baik berbagai bentuk nilai budaya lokal dan makna yang terkandung dalam setiap

kearifan lokal dari masing-masing etnik yang ada di lingkungan sekolah tersebut sebagai sumber belajar. Pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar dapat dimulai dari pengembangan materi agar lebih kontekstual, pengembangan media serta berbagai bentuk model pembelajaran kreatif lainnya (Wahyono, et al. 2022). Guru dengan pendekatan pembelajaran IPS berbasis *peace education melalui relasi antar etnik* dapat mengambil bentuk budaya lokal sebagai contoh dalam penegasan materi ajar. Pembelajaran seperti ini juga telah berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan pendekatan ini semakin mendorong semua pihak mencintai diri sendiri, lingkungan dan kawan-kawan di sekitarnya termasuk cinta kepada negeri dan identitas diri di tengah kuatnya budaya global.

Hal ini sesuai dengan temuan (Hajj, 2023) (Sadough, 2023), Freedman, S., & Chen, E. Y.-J. (2023) bahwa Dengan mengimplementasikan pendidikan perdamaian di sekolah, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perdamaian, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai. Hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai di masa depan. Sementara (Mishra, et al., 2023) mengatakan bahwa melalui cerita sejarah dari pemimpin tokoh Mahatma Gandhi, Dalai Lama, and Thich Nhat Hanh dapat dijadikan media penyampaian pendidikan perdamaian. penguatan pendidikan perdamaian melalui pendidikan karakter moderat dapat menjadi alternatif solusi untuk Indonesia yang lebih damai dan beradab.

Sementara temuan penelitian ini adalah internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS berbasis *peace education* tidak hanya membantu membentuk peserta didik untuk memiliki nilai-nilai positif, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perdamaian dalam masyarakat. Dengan mendorong pengembangan nilai-nilai ini, pendidikan dapat berperan dalam menciptakan dunia yang lebih toleran, harmonis, dan berdamai. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS berbasis Peace Education adalah langkah penting menuju pembentukan generasi yang menghargai keberagaman, mengutamakan dialog, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis dan demokratis di masa depan. Hanya saja pendekatan ini masih perlu terus dikembangkan dalam upaya pengembangan karakter dan penguatan identitas kebangsaan.

## **Kesimpulan**

Penerapan IPS berbasis *peace education* di sekolah ini telah berhasil menanamkan nilai toleransi, demokrasi dan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya pada peserta didik. Pembelajaran IPS berbasis *peace education*, menjadi salah satu cara yang digunakan guru untuk mampu memahami dengan lebih baik berbagai bentuk nilai budaya lokal dan makna yang terkandung dalam setiap kearifan lokal dari masing-masing etnik yang ada di lingkungan sekolah tersebut sebagai sumber belajar. Pembelajaran IPS berbasis *peace education* dengan memanfaatkan kemajemukan etnik yang ada pada peserta didik dapat membantu pemahaman siswa akan materi Keragaman Sosial Budaya Di Masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Sujarni. (2008). *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak : Dayakkologi.
- Alqadrie, S. I. (2008). *Faktor-faktor Penyebab Konflik Etnis, Identitas dan Kesadaran Etnis serta Indikasi ke Arah Disintegrasi di Kalimantan Barat*. Pontianak: Untan
- Babuta , Yoddie Y. I. dan Dwi Wahyurini .2014. *Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun* . Dalam jurnal Jurnal Sains Dan Seni Pomits Vol. 3, No.1, (2014) 2337-3520 (2301-928X Print)
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2020). Implementasi Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MTs Al Iklas Kuala Mandor B. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10(2), 187-198.
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2022). Naik Dango Tradition in Supporting Social Integration of Ethnic Dayak Community Kanayatn Binua Sunge Samak Kubu Raya Regency, West Kalimantan. *Komunitas*, 14(1), 53-65.
- Daryanto dan Darmiatun, S. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Freedman, S., & Chen, E. Y.-J. (2023). Forgiveness education as a form of peace education with fifth-grade students: A pilot study with implications for educators. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 29(3), 235–246. <https://doi.org/10.1037/pac0000676>
- Hajj, Nadya (2023) *Shinrin Yoku As A Pedagogy For Peace Amidst Violence: Generating Dynamic Narratives Of Palestine-Israel Relations On College Campuses*, Journal of Peace Education, 20 (1) DOI: 10.1080/17400201.2023.2252345.
- Herimanto dan Winarno. (2015). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ishmuradova, [Izida I.](#) [Alfiya M.](#) [Ishmuradova.](#)(2019). Multicultural Education of Students as an Important Part of Education October 2019. International Journal of Higher Education 8(7):111 DOI:10.5430/ijhe.v8n7p111
- Khairuddin, Ahmad Zulfadhli et al. 2023. Interpolating Peace in the Curriculum: How Peace Education is Feasible Through Art among Malaysian Pre-Schoolers. February 2023 [American Journal of Qualitative Research](#) 7(1):191-203 DOI:10.29333/ajqr/12956
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lan, Thung Ju. (2006). *Redefinisi Etnisitas Dalam Kontek Kebudayaan Nasional*. Dalam jurnal Masyarakat dan Budaya. Volume 8 no 1.
- Lestari, E. T. (2015). Pemahaman Siswa Terhadap Materi Perkembangan Masyarakat Masa Reformasi Sub-bab Konflik Sambas 1999. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1).
- Lestari, E. T., & Bahri, S. (2021). Development of Social Studies Learning Outcomes with Tajhin Peddhis-Based Etnopedagogy Approach. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2309-2318.
- Lestari, E. T., & Bahri, S. (2022). The Madurese Tajhin Pheddis Tradition In Developing Social Integration In Kuala Mandor Kubu Raya. *Journal of Social Sciences*, 11(1), 40-52.

- Lestari, E. T., Astuti, T. M. P., & Utomo, C. B. (2018). Dayak and China's Ethnic Social Relation Patterns in Realizing National Integration In Perspective Functional Structures. *PONTE International Journal of Science and Research*, 74(9).
- Lestari, E. T., Astuti, T. M. P., Utomo, C. B., & Priyanto, A. S. (2018, September). Social Studies Learning Based on Ethnopedagogic through Social Relations of Dayak and Chinese Ethnic in Making Integration: A Study in Pontianak West Kalimantan, Indonesia. In *International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)* (pp. 122-127). Atlantis Press.
- Lestari, E. T., Bahri, S., & Purmintasari, Y. D. (2019). Value Historis Situs Kelenteng Pantulak Sebagai Sumber Belajar IPS Berbasis Pendidikan Multikulture Kelas VII di SMPN 3 Sungai Ambawang. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 133-148.
- Lestari, E. T., Irawani, F., & Januardi, A. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA KULIAH SEJARAH ASIA TENGGARA. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 86-101.
- Liliweri, A. (2009). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta :LKIS
- Maskun; Rinaldo Adi Pratama; Sumargono. (2019). *Implementation of Character Education in Historical Learning in the Industrial Revolution Era 4.0*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU) Vol. 6, No. 6, December 2019. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1241>. ISSN 2364-5369
- Mishra, Manoj Kumar, Priyankar Upadhyaya & Thomas Paul Davis. (2023). *Tracing the legacy of peace leadership from an Asian Perspective: Mahatma Gandhi, Dalai Lama, and Thich Nhat Hanh*, Journal of Peace Education, , 20 (1) DOI: [10.1080/17400201.2023.2246922](https://doi.org/10.1080/17400201.2023.2246922)
- Nurcholis, Ahmad (2014), *Peace Education Gus Dur*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Patra, Jyoti Narayan & Jayanta Mete. 2015. *Peace Education In 21st Century*. <https://www.researchgate.net/publication/289122483>.
- Purwanto, Yedi, Pandu Hyangsewu. 2021. *The Role of Moderate Character in Strengthening Peace Education for Welcoming New Normal Life in The COVID-19 Era*. [Proceedings of the 2nd International Conference on Religion and Education, INCRE 2020, 11-12 November 2020, Jakarta, Indonesia](https://doi.org/10.4108/eai.11-11-2020.2308193). Published 2021-05-25 Publisher EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.11-11-2020.2308193>
- Rif 'ah, et al. 2020. The Importance of Character Education in Higher Education (University) in Building the Quality Students. Proceedings of the 2nd African International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Harare, Zimbabwe, December 7-10, 2020. © IEOM Society International. 2602-2606
- Romano, Arthur. 2022. *Nonviolence and Peace Education, Culture of*. Encyclopedia of Violence, Peace, & Conflict (Third Edition). Volume 4, Pages 451-458. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820195-4.00068-6>
- Sadoughi, Zeinab. (2023). *The Necessity Of Establishing "Peace Studies" In Iranian Universities*, Journal of Peace Education, , 20 (1) DOI: [10.1080/17400201.2023.2233269](https://doi.org/10.1080/17400201.2023.2233269)
- Sapriya (2012). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sjaf, Sofyan. (2014). *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal di Kendari*. Jakarta : Obor Indonesia.

- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Stahl, J. 2008. *A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understanding and Civic Efficacy*. *Journal for Social Studies*. USA: National Council for Social Studies. Waldorf: Maryland.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyono, Sugeng Bayu, et al. 2022. MULTICULTURAL EDUCATION AND RELIGIOUS TOLERANCE Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* - ISSN: 0126-012X (p); 2356-0912 (e) Vol. 60, no. 2 (2022), pp.467-508, doi: 10.14421/ajis.2022.602.467-508
- Wulandari, Taat (2010). *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah*. Dalam Jurnal :Mozaik, 1 Januari 2010, Vol V, hal : 73
- Yusuf, Abas. (2009). *Peace Education*. Dalam Jurnal Visi Ilmu Pendidikan. Volume 1 No 1, Pontianak : Untan